

**PENGARUH POLA ASUH IBU TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI DI RA WAHID HASYIM WONOSARI
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



Oleh

LUTVI IDA ISTIQOMAH

NIM. 15410195

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020



**PENGARUH POLA ASUH IBU TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI DI RA WAHID HASYIM WONOSARI
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**PENGARUH POLA ASUH IBU TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI DI RA WAHID HASYIM WONOSARI
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Lutvi Ida Istiqomah

NIM. 15410195

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 19700724 200501 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Maulana Malik Ibrahim Malang



Hj. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI

**PENGARUH POLA ASUH IBU TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI DI RA WAHID HASYIM WONOSARIKABUPATEN
MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 20 Mei 2020

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

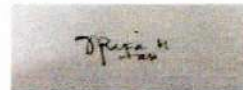


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 19700724 200501 2 003

Anggota Penguji lain

Penguji Utama



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

Anggota



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 17 - Juni - 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Hj. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lutvi Ida Istiqomah

NIM : 15410195

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Wahid Hasyim Wonosari – Kabupaten Malang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 April 2020

Penulis,



Lutvi Ida Istiqomah

NIM. 15410195

MOTTO

“ Tugas Setiap Orang Tua adalah Mempersiapkan Anak-anaknya **BERPISAH** dengannya. Maka mendidiknya agar menjadi **DISIPLIN** dan **MANDIRI** adalah yang harus diupayakan oleh orang tuanya” – Bunda Elly Risman -



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim....

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Miftahul Huda dan Ibu Fidyati Mukaromah yang selalu mendoakan, menyayangi, mendukung dan selalu menyisihkan waktunya untuk mengantarkan serta menemani saya kemanapun guna selesainya karya ini.
2. Keluarga besar Bani Dirham tanpa terkecuali, semua pakde bude, dan semua sepupu yang selalu menghibur dan siap membantu apabila saya mengalami kesulitan selama pengerjaan karya ini.
3. Bapak Ibu guru RA Wahid Hasyim, SDN Plaosan 03, SMPN 01 Ngajum, SMK Taman Siswa Kepanjen, seluruh dosen dan staff Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tempat saya menimba ilmu, mendapatkan keluarga baru dan pengalaman baru.
4. Saudari-saudari saya “Missing Member Team” Dewi Kurnia, Nur April, Evi Qori, Rita Okta, dan Nur Rohayati. Kalian yang selalu menemani saya dalam tangis dan tawa, mendengar segala keluh kesah saya, menghibur saya disaat saya terpuruk. Kalian tidak hanya sekedar sahabat, tapi kalian adalah saudari saya, sampai syurga. InsyaAllah.
5. Sahabat-sahabat masa kuliah saya, Titi Nur Aini, Siti Sundari, Alifah Istiqomah, Alisa Laksmi. Kalian yang selalu saya hubungi dan saya recoki

selama pengerjaan karya ini. Tanpa kalian, mungkin saya masih diam ditempat.

6. Sahabatku Diyah Mey Triastuti. Semoga dengan selesainya karya ini bisa memotivasimu, membuatmu bangkit dan membuktikan kamu bisa melewati batu sebesar apapun yang menghalangi jalanmu saat ini.
7. Sahabat-sahabat satu kamar saya Avinda Martha dan Dina Setyowati, terimakasih sudah mau mengenal saya dan menjadikan saya bagian dari hidup kalian.
8. Teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2015 “Dandelion”.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di akhirat.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Agselaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Hj. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
4. M. Jamaluddin Makmun, M.Si selaku dosen wali yang selalu mengingatkan mengenai tanggungjawab yang harus segera diselesaikan ini.
5. Seluruh dewan guru RA Wahid Hasyim yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

6. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas seluruh ilmu dan bimbingannya.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2015, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang memerlukan sebagaimana mestinya.



Malang, 25 April 2020

Penulis

Lutvi Ida Istiqomah

NIM. 15410195

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRAK ARAB	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II : KAJIAN TEORI	14
A. Kemandirian Anak Usia Dini.....	14
1. Pengertian Kemandirian.....	14
2. Kemandirian Anak Usia Dini.....	15
3. Aspek-Aspek Kemandirian Anak.....	17
4. Ciri-Ciri Kemandirian Anak.....	19
5. Faktor-Faktor Kemandirian Anak.....	20

B. Pola Asuh.....	23
1. Pengertian Pola Asuh.....	23
2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	24
3. Dimensi Pola Asuh.....	26
4. Macam Pola Asuh.....	28
C. Anak Usia Dini.....	32
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	32
2. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini.....	33
D. Pengasuhan Anak dalam Perspektif Islam.....	34
E. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini.....	42
F. Kerangka Teoritik.....	45
G. Hipotesis.....	47
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Rancangan Penelitian.....	48
B. Definisi Operasional.....	48
1. Pola Asuh.....	48
2. Kemandirian Anak Usia Dini.....	49
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
D. Metode Pengumpulan Data.....	49
1. Skala.....	50
2. Blueprint.....	50
3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	53
E. Analisis Data.....	59
1. Uji Asumsi.....	60
2. Analisis Deskripsi.....	61
3. Uji Hipotesis.....	62

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
1. Letak Geografis RA Wahid Hasyim.....	64
2. Profil Sekolah.....	64
3. Sarana dan Prasaran.....	65
4. Pendidik dan Siswa RA Wahid Hasyim.....	65
5. Visi.....	66
6. Misi.....	66
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	66
C. Pemaparan Hasil Penelitian.....	67
1. Deskripsi Data.....	67
2. Uji Regresi Linier Sederhana.....	75
D. Pembahasan.....	77
BAB V : PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Skor Respon Jawaban Skala Pola Asuh.....	51
Tabel 3.2. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh.....	51
Tabel 3.3. Skor Respon Jawaban Skala Kemandirian.....	52
Tabel 3.4. <i>Blueprint</i> Skala Kemandirian AUD.....	53
Tabel 3.5. Validitas Skala Pola Asuh.....	54
Tabel 3.6. Validitas Skala Kemandirian.....	55
Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh.....	56
Tabel 3.8. Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian.....	57
Tabel 3.9. Reliabilitas Skala Pola Asuh.....	58
Tabel 3.10. Reliabilitas Skala Kemandirian.....	59
Tabel 3.11. Uji Normalitas.....	60
Tabel 3.12. Uji Linearitas.....	61
Tabel 3.13. Norma Kategorisasi.....	62
Tabel 4.1. Data Tenaga Pendidik RA Wahid Hasyim.....	65
Tabel 4.2. Data Siswa RA Wahid Hasyim.....	66
Tabel 4.3. Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Skala pola asuh.....	67
Tabel 4.4. Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Skala kemandirian.....	69
Tabel 4.5. Kategorisasi Skala Pola Asuh.....	72
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi Skala Kemandirian.....	73
Tabel 4.7. Kategorisasi Skala Kemandirian.....	74
Tabel 4.8. Model Summary Aspek Pola Asuh <i>Authoritatif</i>	75
Tabel 4.9. Anova Aspek Pola Asuh <i>Authoritatif</i>	75

Tabel 4.10. Coefficient Aspek Pola Asuh Authoritatif.....	75
Tabel 4.11. Model Summary Aspek Pola Asuh Permissive.....	76
Tabel 4.12. Anova Aspek Pola Asuh Permissive.....	76
Tabel 4.13. Coefficient Aspek Pola Asuh Permissive.....	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir.....	47
Gambar 4.1. Diagram pola asuh.....	73
Gambar 4.2. Diagram prosentase tingkat kemandiran.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2. Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3. Skala Penelitian
- Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 5. Uji Normalitas dan Linearitas
- Lampiran 6. Kategorisasi Skala Kemandirian
- Lampiran 7. Lembar Konsultasi Skripsi



ABSTRAK

Ida Istiqomah, Lutvi. (2020). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Wahid Hasyim Wonosari – Kabupaten Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian, Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 3-6 tahun. Pada saat masa kanak-kanak ini mereka memiliki tugas perkembangan yang sangat penting, salah satunya yakni mengembangkan kemandirian. Fenomena yang terjadi di lapangan, masih banyak siswa-siswi RA Wahid Hasyim yang belum mencerminkan sifat mandiri, anak-anak masih banyak yang bergantung pada bantuan baik guru ataupun orang tua khususnya ibu yang selalu menemani anak ke sekolah. Menurut Yamin & Sanan (2013) Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini menurut Hurlock (1993) yaitu: pola asuh orang tua; jenis kelamin; urutan posisi anak. Pola asuh sendiri menurut Santrock (2002) adalah cara atau metode pengasuhan yang dapat digunakan orang tua agar anak-anaknya bisa tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pola asuh apa yang cenderung digunakan orang tua; bagaimana tingkat kemandirian anak-anak RA Wahid Hasyim; serta adakah pengaruh pola asuh yang diterapkan terhadap kemandirian anak-anak di RA Wahid Hasyim.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Skala yang digunakan untuk mengukur pola asuh adalah hasil adaptasi dari skala PAQ yang dikembangkan oleh John R. Buri (1991) sedangkan untuk mengukur kemandirian menggunakan dasar teori Yamin & Sanan (2013). Penelitian ini dilakukan kepada 52 ibu dari anak-anak di RA Wahid Hasyim. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS ver. 16 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh oleh orang tua 0% authoritarian, 25,49% autoritatif, dan 74,51% permissive. Sementara tingkat kemandirian anak usia dini yakni 38,5% anak memiliki kemandirian tinggi, 11,5% anak memiliki kemandirian sedang, dan 50% anak memiliki kemandirian rendah. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai korelasi untuk pola asuh *authoritatif*(r) sebesar 0,765 dan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh antara pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak usia dini di RA

Wahid Hasyim. Sementara untuk pola asuh *permissive* menunjukkan hasil (r) sebesar 0,835 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh pola asuh *permissive* terhadap kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim.



المُلخَص

لطفى عيدا اسقامة. (2020) تأثير نمط حضانة الوالدة على استقلال الطفولة المبكرة في روضة الاطفال
واحد هشيم واناساري حي مالانج. الرسالتر كلبية الانسانية بجامعة مولانا مالك ابراهيم مالانج.

المرشدة : الدكتور يوليا سالحة

كلمات البحث : نمط الحضانة , الاستقلال, الطفولة المبكرة.

الطفولة المبكرة هم الذين كان عمرهم 3-6 سنوات. عندهم اعمال التزايد المهم, احدها تطور الاستقلال .
دلّت الظاهرة الحدثة في روضة الاطفال واحد هشيم على فعلة طفولة مبكرة لم تدلّ على صفة الاستقلال,
كثير منهم يحتاجون على معاونة مدرّسهم او والديهم يختصّ امهم التي ترافقهم الى المدرسة. عند رأي يامن
و سانان (2013) اسقلال الطفول هو استطاعة في عمل انشطاتهم واستكمال اعمالهم بنفسهم او بأرشاد قليل
على قدر مستطاعهم و طور تزايدهم. مدعاة تثار على استقلال الطفولة المبكرة في رأي حورلوجك
(1993) هي نمط حضانة الوالد, الجنس, تسلسل مرتبة الطفول. اما نمط الحضانة في رأي ساوتروجك
(2002) هو كيفية حضانة يستعملها الوالد كي يكون الطفول رجالا اجتماعيا.

المقاصد في هذه الملاحظة هي معلومات عن اي نمط حضانة والد يستعمل في الاكثر, منسوب استقلال
الطفول في روضة الاطفال واحد هشيم نمط حضانة طبق على استقلال الطفول في روضة الاطفال.

هذه الملاحظة هي ملاحظة سكانية تستعمل مقارنة كمّية بطريقة تحليل ركسي الطولي البسيط. مقياس
يستعمل في عيار نمط الحضانة هو فاق الذي تطرّ جوهن. ر. ب (1991) اما المصدر الذي يستعمل في
عيار الاستقلال هو رأي يامن و سانان (2013) يستعمل هذه الملاحظة على 52 امهات من امهات الطفول
في روضة الاطفال واحد هشيم. يستعمل الباحث معاونة س س ف س فر 16 لويندوس في تحليل معطيات
هذه الملاحظة.

أظهرت النتائج أن تبني الوالدين من قبل الآباء كان 0% استبدادياً 25.49% رسمياً، و 74.5%
متساهلاً. في حين أن مستوى استقلالية الطفولة المبكرة، أي 38.5% من الأطفال يتمتعون باستقلالية
عالية، و 11.5% من الأطفال لديهم استقلالية معتدلة، و 50% من الأطفال لديهم استقلالية منخفضة.
أظهرت نتائج تحليل الانحدار الخطي البسيط قيمة ارتباط للأبوة الرسمية (ص) 0.765 وقيمة أهمية
0.002 (ع > 0.05) مما يعني أن هناك تأثير بين الأبوة الرسمية على استقلالية الطفولة المبكرة في
RA وحيد وحيد. في حين أظهر الأبوة المتساهلة نتيجة (ص) 0.835 وأهمية 0000 (ع > 0.05) مما
يعني أن هناك تأثير الأبوة المتساهلة على استقلالية الطفولة المبكرة في روضة الاطفال واحد هشيم.

ABSTRACT

Ida Istiqomah, Lutvi. (2020). "The Influence of Maternal Parenting on Early Childhood's Self-reliance in RA Wahid Hasyim" Wonosari – Regency of Malang. *Script*.

Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Keywords: Parenting, Self-reliance, Early Childhood

Early childhood is 3 to 6 children aged years. At the time of the childhood that they have a job the development of very important, one of them is developing self-reliance. Phenomenon that occurs in the field, there are still many female students of the RAWahid Hasyim who had not reflected the nature of self-reliance, children are still dependent on assistance both teachers and parents especially mother used to accompany the child to the school. According Yamin and Sanan (2013) A Self-reliance of children are the ability to perform daily activities and duties alone or with little guidance in accordance with stages of development and a generation of kids able. The factors which affect self-reliance of early childhood according to Hurlock (1993): parenting parents; gender; order the position of child. According to Santrock (2002) parenting is the way or methods of parenting that can be used by parents to their children could grow to be socially mature individuals.

The purpose of this research was to find out what kind of parenting parents tend to use; what was the level of self-reliance of RA Wahid Hasyim's children; and was there any influence of parenting applied to the independence of children in RA Wahid Hasyim.

The research was population study used a quantitative approach with simple linear regression analysis techniques. The scale used to measure parenting is the result of an adaptation of the PAQ scale developed by John R. Buri (1991) while for measuring self-reliance using the basic theory of Yamin & Sanan (2013). This research was conducted on 52 mothers of children in RA Wahid Hasyim. Data analysis in this study uses SPSS ver.16 for windows. The research results showed that the implementation of parenting was 0% authoritarian, 25,49% authoritatif, and 74,51% permissive. Meanwhile the level self-reliance of early childhood was 38,5% child has high self-reliance, 11,5% child has medium self-reliance, and 50% child has low self-reliance. The results of simple linear regression analysis showed a correlation value for authoritative parenting (r) of

0.765 and significance value of 0.002 ($p < 0.05$) which means that there is an influence between authoritative parenting on the independence of early childhood in RA Wahid Hasyim. While permissive parenting showed a result (r) of 0.835 and significance of 0,000 ($p < 0.05$) which means there is an influence of permissive parenting on the independence of early childhood in RA Wahid Hasyim.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan titipan Tuhan untuk dirawat, dibimbing, dan dididik untuk menjadi penerus perjuangan manusia dewasa dimasa sekarang. Menurut John Locke setiap anak sama seperti kertas kosong dan tidak membawa sifat jahat, serta pengalaman selama masa kanak-kanak sangat penting untuk menentukan karakteristik saat dewasa kelak (Santrock, 2011). Setiap anak memiliki keunikan tertentu yang khas dan tidak sama dengan manusia dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan selalu ingin tahu mengenai apa yang mereka lihat, dengar dan mereka rasakan (Sujiono dalam Rahma, 2016).

Anak-anak memiliki tugas perkembangan pada setiap tahapan usianya, seperti ketika anak memasuki usia pra-sekolah sekitar usia 3-6 tahun dimana secara motorik, kognitif, sosio-emosional dan bahasa jauh berkembang lebih baik daripada masa bayi. Pada usia pra-sekolah ini, anak sudah mulai menyadari bahwasanya dirinya berbeda dengan orang lain dan bersamaan dengan hal itu, mulai berkembang rasa harga diri dan ingin mendapat pengakuan dari lingkungannya (Yusuf, 2006).

Salah satu tugas perkembangan anak yang harus dipenuhi yakni terbentuknya rasa mandiri pada diri anak. Mandiri pada anak tentulah berbeda dengan mandiri pada diri dewasa. Anak yang mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya

sendiri. Anak yang memiliki kemandirian biasanya tampak aktif, kreatif, kompeten, tidak bergantung pada orang lain, dan tampak spontan (Sa'diyah, 2017). Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membentuk pribadi mandiri pada anak, salah satunya dengan mendukung anak untuk melakukan bantu diri seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri dan pekerjaan ringan yang berhubungan dengan dirinya sendiri (Sa'diyah, 2017).

Membentuk anak menjadi pribadi mandiri tentu tidak bisa hanya dengan satu pihak saja, melainkan harus ada pihak lain yang mendukung (Sa'diyah, 2017). Anak yang mandiri bukanlah anak yang selalu bisa melakukan semua pekerjaan rumah dengan baik atau bisa pergi ke pasar tanpa tersesat, hal tersebut terlalu rumit untuk dilakukan oleh anak-anak. Einon mengatakan anak bisa dikatakan mandiri apabila anak mengerti bahwasanya saat ingin buang air kecil maka anak harus ke kamar mandi, anak bisa mengancingkan bajunya sendiri, makan dengan tangannya sendiri, atau bisa memakai sepatu sendiri, kegiatan-kegiatan sederhana untuk membantu diri sendiri lainnya (Sa'diyah, 2017). Kemandirian tidak diperoleh manusia dengan begitu saja, melainkan melalui proses, dimana manusia akan belajar menghadapi berbagai situasi dimanapun ia berada sampai ia mampu mencari solusi sendiri atas situasi yang dihadapi (Sa'diyah, 2017).

Familia menyatakan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu

sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Familia juga menjelaskan dengan kebiasaan mandiri yang diajarkan kepada anak sedini mungkin, anak akan terbantu untuk memiliki rasa percaya diri dalam menginginkan serta memutuskan sesuatu bagi dirinya sejak dini (Rahma dkk., 2016). Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi (Sa'diyah, 2017).

Kemandirian pada diri anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya tanpa ada campur tangan orang tua. Penelitian terdahulu, banyak peneliti melakukan penelitian tentang kemandirian pada anak usia dini.

Penelitian mengenai kemandirian yang dilakukan oleh Hikmah pada tahun 2012 yakni pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di RA Perwanida 01 Boyolali tahun ajaran 2011/2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional, dengan populasi sebanyak 199 anak dan sampel sebanyak 50 anak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel proporsional *random sampling*. Data pola asuh orang tua diperoleh melalui angket, sedangkan data kemandirian anak diperoleh melalui observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *korelasi produc moment*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak usia dini (Y). Hal ini terlihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{xy} > r_{tabel}$ atau

0,913>0,279 (taraf signifikan 5%) yang berarti ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.

Suskandeni, dkk tahun 2017 melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 60 responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner pola asuh orang tua. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh dengan kemandirian anak di TK Negeri Pembina Lombok Barat dengan nilai signifikan 0,002 ($p<0,05$).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hikmah meskipun memiliki judul dan subjek penelitian yang sama dengan yang akan diteliti oleh peneliti, namun ada beberapa perbedaan. Salah satunya adalah metode pengambilan sampel dan pengumpulan data, jika Hikmah menggunakan random sampling untuk mengumpulkan sampel, peneliti menggunakan seluruh populasi karena jumlah populasi yang digunakan kurang dari 100 sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi. Selain pengambilan sampel, terdapat perbedaan pada metode pengumpulan data.

Peneliti akan menggunakan skala untuk mengambil data, sementara Hikmah menggunakan skala dan observasi untuk mengumpulkan data. Sampel yang Hikmah gunakan adalah siswa dan orang tuanya, sedangkan yang akan digunakan peneliti hanya orang tua siswa khususnya ibu.

Kemandirian anak usia dini dapat terbentuk karena beberapa faktor, baik faktor internal seperti kondisi fisiologis dan keadaan psikologis anak, terdapat pula beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Salah satu faktor eksternalnya yakni stimulus yang didapatkan anak dari lingkungan (Soetjiningsih dalam Kuswanto, 2016). Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai stimulus yang dapat diberikan kepada anak untuk membentuk atau meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Puspitasari pada tahun 2014 melakukan penelitian mengenai strategi peningkatan kemandirian anak usia dini di TK Dharma Wanita Brumbung 1 Kediri dengan hasil penelitiannya yakni ada delapan strategi yang dilakukan pengajar di TK Dharma Wanita 1 Brumbung Kediri untuk membentuk rasa mandiri pada anak: 1) Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini seperti memberi kepercayaan dan tanggungjawab pada anak; 2) Mendidik anak usia dini terbiasa bersih dan rapi, menyiapkan penyimpanan, memberi contoh, dan menjelaskan konsekuensi hidup jika tidak rapi dan tidak bersih; 3) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian pada anak usia dini; 4) Memberi anak usia dini pilihan sesuai minatnya saat belajar; 5) Membiasakan anak

berperilaku sesuai dengan tata krama; 6) Memotivasi anak supaya tidak malas-malasan; 7) Memberi pujian terhadap hasil yang telah di capai anak; 8) Mengadakan program parenting.

Sementara penelitian yang di lakukan Rantina pada tahun 2015 mengenai cara untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran *practical life* dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota mendapatkan hasil *assesmen* pada pra-siklus nilai rata-rata kemandirian anak sebesar 46,07 (47,99%) masuk dalam kategori mulai berkembang meskipun dari 14 responden ada 1 yang belum berkembang. Setelah siklus pertama, hasil yang di peroleh yakni 66,54 (69,31%). Siklus di lanjutkan ke tahap II karena target keberhasilan yang di sepakati antara peneliti dengan pengajar sebesar 71%. Setelah dilakukan siklus II nilai rata-rata kemandirian anak memperoleh 81,61 (85,01%) masuk kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena menurut peneliti masih banyak peserta didik yang belum mampu melakukan kegiatan bantu diri sendiri baik sebelum atau ketika proses belajar bersama guru, juga masih banyak peserta didik yang belum memahami instruksi guru.

Hasil observasi awal peneliti di sebuah RA di kecamatan Wonosari mengenai kemandirian anak, peneliti masih menemukan anak yang belum bisa menaruh sepatunya ke rak sepatu yang telah disediakan guru, masih banyak anak yang sering berebut mainan dengan temannya, masih terdapat

pula beberapa anak yang tidak mau membereskan mainan setelah selesai digunakan, terkadang juga terjadi saling pukul antara satu siswa dengan siswa yang lain karena berawal dari saling mengejek. Kejadian-kejadian tersebut hampir setiap hari terus berulang, hal ini bertolak belakang dengan indikator-indikator kemandirian anak usia dini yang dikemukakan oleh Yamin dan Sanan (2013) dimana seharusnya anak-anak sudah mampu untuk melaksanakan tanggungjawab atas barang-barang pribadinya, memiliki kemampuan untuk saling berbagi dan lebih bisa mengendalikan emosinya. Peristiwa yang sering terjadi saat disekolah juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa dimana beberapa orang tua mengatakan bahwa putra-putri mereka masih banyak yang kurang bisa melakukan kegiatan sederhana sehari-hari, seperti memakai atau melepas baju dan sepatunya sendiri, masih suka meletakkan sepatunya sembarangan ketika pulang sekolah, meletakkan tas dan peralatan belajarnya di sembarang tempat, bahkan masih ada anak yang saat makan masih harus disuapi oleh sang ibu.

Menurut salah satu Ibu dari siswa, S sudah bisa melakukan hal-hal sederhana seperti makan sendiri, memakai sepatu sendiri, atau mengambil pakaian yang ingin S pakai, namun ketika ayah dari S berada di rumah, S tidak mau melakukan apapun, ini karena sang ayah terlalu memanjakan S, sehingga segala kegiatan sederhana yang biasanya dilakukan S sendiri menjadi dikerjakan sang ayah. Keadaan ayah yang tidak setiap hari berada di rumah membuat sang ayah merasa cara untuk bisa dekat dengan

anaknyanya adalah menuruti segala keinginan si anak. Narasumber mengatakan, masalah muncul ketika sang ayah sudah berangkat bekerja namun kebiasaan manja S kepada ayahnya terus berlanjut sehingga sang ibu harus mengajari dari awal lagi agar S bisa mandiri. (Hasil wawancara dengan N, september 2019)

Menurut R, Ibu dari siswa P mengatakan bahwa P sangat bergantung kepadanya. P hanya mau makan sendiri ketika berada di sekolah itupun jika ditemani ibu di dalam kelas, sementara saat di rumah, P tidak akan mau makan apabila tidak disuapi Ibu. P tidak suka jika sang ibu beralih untuk mengurus adik P. P sering mencari perhatian ibunya apabila sang ibu sedang mengurus adiknya, seperti sengaja kencing dicelana, atau menangis kencang hanya karena sang adik tidak sengaja memukul P. Ibu merasa tugasnya terbantu ketika Ayah sudah pulang bekerja, ibu bisa hanya fokus pada P sedangkan sang adik bersama ayah. Namun sering juga P dan adiknya berebut sang ibu, sama-sama tidak mau mengalah, sehingga seringkali sang ibu membentak atau mencubit P karena kesal. Namun ini tidak membuat P jera untuk terus mencari perhatian sang ibu. P hanya takut pada ayahnya, sehingga saat P mencari perhatian kepada sang ibu dan ketika ibu tidak mau menanggapi, ibu akan menggunakan nama ayah untuk menakut-nakuti P. (Hasil wawancara dengan R, september 2019).

Kemandirian yang dimiliki anak tidak akan lepas dari bagaimana orang tua dalam menerapkan asuhannya. Taylor (2005: 179) dalam

bukunya menyebutkan bahwa anak tidak memiliki perspektif dan pengalaman yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian yang terpisah dari orang tua. Sebaliknya, kemandirian merupakan hadiah yang diberikan orang tua pada anak. Orang tua dapat memberi anak bahan-bahan untuk memperoleh kemandirian, diantaranya cinta dan rasa hormat. Ungkapan ini memberi anak rasa aman untuk dapat menjelajah dan mengambil resiko. Orang tua harus memperlihatkan keyakinan terhadap setiap kemampuan anak-anaknya, dengan demikian anak bisa menginternalisasi keyakinan tersebut dan mengembangkan rasa kompetensi dalam dirinya. Orang tua harus mengajari bahwa anak memegang kendali atas hidupnya sendiri. Orang tua perlu memberikan anak bimbingan dan kemudian kebebasan untuk membuat pilihan dan keputusan sendiri. Akhirnya, orang tua harus memperlihatkan apa tanggungjawab anak, memberitahu bahwa anak harus menerima tanggungjawab itu, dan meminta anak untuk dapat mempertanggungjawabkan setiap usaha yang diambil anak. Penerapan pengasuhan yang tepat akan memudahkan setiap orang tua untuk menuntaskan kewajiban-kewajiban tersebut. Berbicara mengenai pengasuhan, menurut Hasan (2009:21) pengasuhan berasal dari kata asuh yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, mengelola. Sedangkan pola asuh orang tua dalam keluarga adalah bagaimana cara orang tua memberikan penilaian, mendidik, dan cara hidup

orang tua akan mempengaruhi kehidupan anak, salah satunya kemandirian (Hikmah, 2012:5). Menurut Gunarsa (1995:82) pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab terhadap anak.

Peneliti memilih pola asuh sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini bukan tidak ada alasannya. Berawal dari pengamatan kepada salah satu siswa di RA tempat peneliti mengajar, dimana terdapat seorang siswa D yang nampak berbeda dari siswa lain. D merupakan anak yang sangat ceria, sedikit usil, dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. D tidak canggung saat berhadapan dengan orang asing. Hal ini terjadi saat peneliti pertama kali bertemu dengan D, pada awalnya D hanya berani berbisik kepada sang ibu menanyakan siapa peneliti, ketika peneliti memanggil D dan mengajak berkenalan, D langsung mendekat dan dengan berani menanyakan nama peneliti. Sejak saat itu, peneliti selalu mengamati segala gerak-gerik D saat berada di sekolah, termasuk interaksi D dengan sang ibu yang juga seorang pengajar di RA tersebut.

Suatu hari ibu D membawa mainan milik D untuk praktek langsung dengan siswa KB, setelah pulang sekolah, D memanggil ibunya sedikit menjauh dari meja guru yang lain. D menanyakan apakah benar mainan yang dibawa ibunya adalah mainannya, menanyakan mengapa sang ibu tidak ijin terlebih dahulu kepada D saat ingin membawa mainannya ke sekolah serta mengutarakan rasa tidak sukanya apabila

mainannya dipinjam tanpa ijin. Peneliti melihat dan mendengar sang ibu mengucapkan permintaan maaf dengan tubuh membungkuk mensejajarkan posisi dengan tinggi D, dengan nada yang sangat lembut, ibu D menjelaskan mengapa tidak ijin kepada D saat membawa mainan D ke sekolah. Mendengar penjelasan sang ibu, D memaafkan dan berkata jika lain kali ingin membawa mainanannya lagi, maka sang ibu harus ijin terlebih dahulu pada D.

Peneliti juga pernah menanyakan kepada ibu D mengenai bagaimana ibu D mendidik D sehingga D memiliki keberanian untuk mengutarakan apa yang dipikirkan tanpa merasa takut atau canggung. Ibu D bercerita bahwasanya beliau tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dalam mendidik anak. Kakak D menjadi sangat ketergantungan kepada ayah dan ibunya karena terlalu dimanja sebagai anak pertama, sehingga untuk D ibu dan ayah sepakat untuk tidak memanjakan, namun membebaskan D untuk melakukan apapun yang disukai, jika D melakukan kesalahan ibu dan ayah akan menegur D dan memberikan penjelasan dimana letak kesalahan D. Ibu dan ayah juga selalu berusaha untuk tidak membentak atau memukul D dan kakaknya karena mereka berpendapat bahwa bentakan dan pukulan tidak akan menyelesaikan masalah, malah dapat melukai dan meninggalkan bekas psikologis pada sang anak.

Mendengar cerita dari ibu D, peneliti berpikir bahwa pengasuhan yang diterapkan ibu D sangatlah tepat, karena hasilnya nampak nyata dalam diri D. D memiliki rasa percaya diri, memiliki tanggungjawab serta

mandiri. Peneliti menjadi ingin tahu apakah pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi kemandirian pada anak, mengingat banyak fenomena yang terjadi di sekolah berhubungan dengan kemandirian, akankah pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat kemandirian anak.

B. Rumusan Masalah

1. Pola asuh apa yang diterapkan orang tua kepada anak usia dini di RA Wahid Hasyim?
2. Bagaimana tingkat kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.
2. Mengetahui tingkat kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim.
3. Mengetahui pengaruh antara pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk orang tua dalam membentuk pribadi mandiri pada diri anak.

b. Sebagai tambahan sumber ilmu mengenai cara mengasuh (pola asuh) yang dapat membawa dampak positif untuk membentuk kemandirian pada anak.

c. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan usia dini mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak, khususnya di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua, sebagai bahan pertimbangan yang positif untuk membentuk pribadi anak menjadi lebih mandiri.

b. Bagi penulis, menambah pengetahuan bagi penulis serta tambahan wawasan mengenai pengasuhan yang tepat untuk menciptakan generasi penerus yang mandiri.

c. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan masukan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah dalam menanamkan kemandirian peserta didik di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian secara umum dapat dimaknai sebagai individu yang mampu melakukan segala hal sendiri. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Familia (2006) menyatakan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain (Rahma dkk, 2016).

Familia (2006) menjelaskan dengan kebiasaan mandiri yang diajarkan kepada anak sedini mungkin, anak akan terbantu untuk memiliki rasa percaya diri dalam menginginkan serta memutuskan sesuatu bagi dirinya sendiri (Rahma dkk, 2016). Konsep mengenai kemandirian terbentuk sejalan dengan perkembangan, Mena dan Eyer (2001) berpendapat bahwa kemampuan yang diperlukan itu terletak pada tiga domain yang terpisah yakni fisik (kontrol), kognitif (pemahaman), serta emosional (kemauan). Ketiga domain tersebut menurut Mena dan Eyer akan turut berkembang pada anak yang mandiri, aktivitas yang dilakukan pasti akan berdasar pada kendali diri, pemahaman anak terhadap masalah yang dihadapi, serta kemauan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu.

Definisi lain, menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi (Sa'diyah, 2017).

Kesimpulan yang dapat diambil yakni kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu hal secara sendiri atau tidak bergantung terhadap bantuan orang lain. Kemandirian penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin karena rasa mandiri yang dimiliki anak dapat membantu anak dimasa dewasanya, baik membangun rasa percaya diri pada anak atau membantu dalam pengambilan keputusan.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini tentunya berbeda dengan kemandirian pada orang dewasa. Menurut Rich kemandirian anak dibentuk dari lingkungan keluarga dimana anak tinggal dan dari kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk melakukan sesuatu secara sendiri (Mutmainah, 2016). Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak (Yamin & Sanan, 2013). Anak dapat mengatakan apa yang mereka inginkan dan mengerjakan tanggungjawabnya seperti membereskan kembali mainannya setelah digunakan sudah termasuk langkah awal untuk membuat anak menjadi mandiri. Anak harus diajarkan untuk mandiri secara bertahap dengan cara dicontohkan (Yamin & Sanan, 2013).

Anak usia 4-5 tahun, diharapkan sudah memiliki kemampuan bantu diri yang baik. Sebagian besar anak usia empat tahun sudah bisa memakai sepatu dan baju sendiri, meskipun terkadang masih memerlukan bantuan untuk menyimpulkan tali sepatu. Anak juga sudah terampil mengancingkan dan membuka tutup resleting. Pada tahap ini biasanya anak akan merasa bangga jika berhasil memakai baju sendiri. Pada usia 5-6 tahun, perkembangan kemandirian anak semakin baik. Anak bisa melepas dan memakai baju sendiri dengan lebih baik daripada tahun sebelumnya, bisa mengikat tali sepatu, makan dengan cepat, membersihkan diri dengan baik dan biasanya sudah tidak perlu memberitahu orang tua saat ingin ke toilet (Fitri dalam Mutmainah, 2016).

Kemandirian anak akan berkembang semakin baik apabila anak diberikan kesempatan melalui latihan secara terus-menerus. Misalnya dengan mengajarkan anak bagaimana mengancingkan baju, dan dibiasakan untuk mengancingkan bajunya sendiri; membereskan mainan anak ketika selesai digunakan; atau membiasakan anak makan sendiri tanpa menunggu disuapi. Latihan tersebut dapat berupa tugas-tugas sederhana tanpa bantuan dimana tugas-tugas tersebut sesuai dengan usia serta kemampuan anak. Pembiasaan-pembiasaan yang sering diberikan kepada anak diharapkan dapat membuat anak semakin bertambah usia semakin bertambah pula kemampuan anak untuk berpikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani untuk mengambil keputusan sendiri,

memiliki rasa percaya diri dan tidak bergantung kepada orang lain (Puryanti, 2013).

Kesimpulan dari beberapa teori diatas yakni kemandirian pada anak usia dini lebih menekankan kepada kemampuan anak untuk membantu dirinya sendiri, melakukan tugas-tugas sederhana sesuai tahap usia anak. Kemandirian pada anak dapat dilatih dengan memberikan contoh serta membiasakan anak melakukan tugas-tugas sederhana, seperti memakai atau melepas bajunya sendiri; memakai dan melepas sepatu sendiri; makan sendiri; dan membiasakan anak melakukan toilet training dengan baik. Peneliti akan menggunakan dasar teori kemandirian anak usia dini yang dikemukakan oleh Yamin dan Sanan dalam melaksanakan penelitian, hal ini karena menurut peneliti definisi yang dikemukakan oleh Yamin dan Sanan lebih sederhana dan lebih mudah untuk dimengerti.

3. Aspek-aspek Kemandirian Anak

Aspek kemandirian anak menurut Waluyo (2008) ada dua, yakni aspek kemandirian dan aspek lingkungan.

- a. Aspek kemandirian yaitu aspek yang terkait dengan watak atau karakter seseorang. Karakter seseorang yang mandiri menurut Waluyo adalah: 1) memiliki hasrat bersaing (kompetisi) untuk maju demi kebaikan diri dan lingkungannya; 2) berani mengambil keputusan; 3) memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah' 4) percaya diri; 5) memiliki rasa tanggung jawab.

- b. Aspek lingkungan yaitu aspek yang terkait tempat tinggal atau masyarakat sekitar. Menurut Waluyo, anak yang tidak dibiasakan hidup mandiri akan mengalami kesulitan dalam hidup bermasyarakat.

Selain pendapat Waluyo mengenai aspek kemandirian anak, Yamin & Sanan (2013) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kemandirian anak usia dini.

Indikator tersebut diantaranya:

- a. Kemampuan fisik : mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhan sendiri. Misalnya ketika anak bisa membersihkan dirinya (mandi atau buang air) sendiri, makan sendiri, dsb.
- b. Percaya diri : merupakan sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Rasa percaya diri anak dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berani memilih, dan percaya akan kemampuannya.
- c. Pandai bergaul : kemampuan untuk menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimanapun anak berada.
- d. Bertanggungjawab : kemampuan untuk berani menanggung resiko atas keputusan yang telah diambil.
- e. Disiplin : kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib dan efisien.
- f. Saling berbagi : kemampuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain, bersedia untuk memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain.

- g. Mengendalikan emosi : kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa aspek kemandirian anak, diantaranya ada aspek kepribadian dan lingkungan. Selain aspek terdapat pula tujuh indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian dalam diri anak. Tujuh indikator tersebut adalah kemampuan fisik, percaya diri, pandai bergaul, bertanggungjawab, disiplin, saling berbagi, serta mengendalikan emosi.

4. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Anak yang mandiri tidak akan memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi masalahnya selama anak bisa mencari jalan keluarnya. Menurut Covey, kemandirian memiliki ciri-ciri : 1) secara fisik mampu untuk bekerja sendiri; 2) secara mental dapat berpikir sendiri; 3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami; 4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya mampu dipertanggungjawabkan sendiri (Sa'diyah, 2017).

Menurut Yamin & Sanan (2013), anak dikatakan mandiri apabila anak mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggungjawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya kepada kemampuannya sendiri. Yamin&Sanan mengemukakan ciri-ciri anak usia dini yang mandiri, yaitu:

- a. Dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
- b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan anak itu sendiri diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya.
- c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua.
- d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Ada beberapa ciri anak yang mandiri, diantaranya : anak mampu untuk berpikir dan bekerja sendiri, mampu mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya, mampu mempertanggungjawabkan apa yang sudah anak lakukan. Pendapat lain mengenai anak yang mandiri yaitu : anak percaya diri untuk melakukan aktivitas sendiri sedangkan orang dewasa hanya perlu mengawasi, mampu membuat keputusan sederhana yang berhubungan dengan dirinya sendiri, mampu bersosialisasi dengan lingkungannya serta bisa mengontrol emosinya sendiri bahkan berempati kepada orang lain.

5. Faktor-faktor Kemandirian Anak

Kemandirian pada diri anak tidak terbentuk dengan sendirinya, pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Hurlock (1993) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak :

- a. Pola asuh orang tua : pola asuh dengan orang tua yang mendukung dan membimbing setiap aktivitas anak serta memenuhi kebutuhan anak dapat merangsang tumbuhnya rasa mandiri dalam diri anak. Dukungan terhadap anak dapat ditunjukkan terutama pada studi serta pergaulan anak, baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah.
- b. Jenis kelamin : anak yang berkembang dengan tingkah laku yang maskulin cenderung akan lebih mandiri jika dibandingkan dengan anak yang bertingkah laku feminim.
- c. Urutan posisi anak : anak pertama selalu diharapkan dapat menjadi panutan untuk adik-adiknya sehingga anak pertama berpeluang untuk menjadi lebih mandiri dibanding anak bungsu yang identik lebih mendapatkan perhatian, baik dari orang tua maupun dari kakak-kakaknya.

Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini menurut Dr. Benjamin Spock (dalam Nayla, 2007) yaitu :

- a. Rasa percaya diri anak : Rasa percaya diri dalam diri anak dapat terbentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang bisa anak kerjakan sendiri.
- b. Kebiasaan : Peran orang tua dalam kehidupan anak adalah salah satunya membentuk kebiasaan. Jika anak sudah terbiasa selalu dimanja dan dilayani, anak akan tumbuh menjadi orang yang bergantung kepada orang lain.

- c. Disiplin : Kemandirian berhubungan erat dengan kedisiplinan. Sebelum anak disiplin terhadap dirinya sendiri, anak terlebih dahulu harus di disiplinkan oleh orang tuanya. Anak yang disiplin dalam melakukan segala hal akan lebih mandiri daripada anak yang tidak terbiasa berperilaku disiplin.

Selain faktor yang mempengaruhi, terdapat pula faktor yang menghambat tumbuhnya kemandirian pada anak. Markum (Mutmainah, 2016) memaparkan beberapa faktor yang dapat menjadi kendala berkembangnya kemandirian anak, diantaranya :

- a. Anak terbiasa selalu dibantu atau dilayani. Misalnya orang tua yang selalu membantu anak saat mengerjakan PR, membantu dalam artian ketika anak tidak bisa maka yang mengerjakan tugas tersebut adalah orang tua. Hal ini yang membuat anak tidak memiliki keinginan untuk berusaha sendiri.
- b. Sikap orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak dapat menghambat kemandirian anak.
- c. Anak kurang memiliki kegiatan di luar rumah. Anak yang kurang bersosialisasi dengan teman-temannya atau memiliki kegiatan di luar rumah dapat membuat anak menjadi malas, tidak kreatif, dan tidak mandiri.
- d. Peranan anggota lain. Maksudnya apabila ada orang lain baik saudara atau pengasuh yang selalu melakukan tugas yang seharusnya dilakukan anak, hal ini mampu menghambat tumbuhnya rasa mandiri

pada diri anak karena anak akan terbiasa bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak adalah, pola asuh yang diterapkan orang tua, jenis kelamin anak, serta urutan kelahiran anak. Pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yakni rasa percaya diri anak, kebiasaan serta disiplin. Sementara faktor yang menghambat perkembangan kemandirian anak yakni, kebiasaan orang tua yang selalu membantu dan memanjakan anak, kurangnya aktivitas anak diluar rumah, serta peran anggota lain yang selalu melakukan tugas yang seharusnya dilakukan anak.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pada hakikatnya semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, mulai dari kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan hingga pendidikan. Setiap orang tua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan anak-anaknya menjadi seseorang yang bahagia dalam menjalani hidupnya.

Santrock (2002) mengatakan pola asuh sebagai cara atau metode pengasuhan yang dapat digunakan orang tua agar anak-anaknya bisa tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Menurut Gunarsa (1995:82) pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat

dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab terhadap anak.

Banyak model pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Irawati (2009) mengatakan bahwa pola asuh yang baik yaitu pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya pola asuh merupakan metode atau cara yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang menyertakan cinta dan kasih sayang didalamnya, guna membentuk anak menjadi baik dimasa dewasanya kelak.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Edward (2006) berpendapat ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya yaitu :

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan serta pengalaman orang tua dalam merawat anak akan turut mempengaruhi persiapan orang tua untuk menjalankan pengasuhan.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan agar lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, diantaranya : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak; mengamati segala sesuatu dengan selalu berorientasi pada masalah anak; selalu menyediakan waktu untuk

anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga serta kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan memiliki banyak pengaruh dalam perkembangan anak, maka tidak menutup kemungkinan lingkungan juga turut memberikan warna pada pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

c. Budaya

Kebiasaan atau kebudayaan masyarakat dalam mengasuh anak juga memiliki pengaruh pada orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya. Orang tua saat ini seringkali mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mendidik dan mengasuh anak, termasuk kebiasaan-kebiasaan dalam mengasuh anak. Hal ini karena orang tua menganggap bahwa pola-pola yang diterapkan berhasil mendidik anak menuju kematangan.

Menurut Manurung (1995:53) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orang tua, diantaranya:

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua : para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

- b. Tingkat pendidikan orang tua : orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua : orang yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya biasanya akan kurang memperhatikan anak-anaknya. Keadaan seperti ini mengakibatkan peran orang tua diserahkan kepada pembantu/pengasuh. Sehingga anak akan menjadi sosok yang baik atau tidak, mandiri atau bergantung akan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan pengasuhnya.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya: pendidikan orang tua; lingkungan; dan budaya. Pendapat lain menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh dapat terdiri dari: latar belakang pola asuh orang tua.

3. Dimensi Pola Asuh

Terdapat enam dimensi pola asuh menurut Snyder (Skinner et al, 2005) yaitu:

- a. Warmth (kehangatan)

Kehangatan adalah dimensi yang paling menonjol dalam pola asuh orang tua, hal tersebut dapat dilihat dari saat orang tua memperlakukan anaknya dengan baik serta berperan aktif dalam mendidik anak.

b. Rejection (penolakan)

Penolakan merupakan kebalikan dari kehangatan, hal ini mengacu pada ketidakaktifan orang tua dalam mendidik anak, misalnya permusuhan, kebencian, dan kekerasan.

c. Structure (struktur)

Struktur merupakan hal yang dibahas didalam keluarga untuk mewujudkan kedisiplinan anak. Hal ini diharapkan bisa digunakan orang tua untuk mengontrol tingkah laku anak.

d. Chaos (kacau)

Orang tua yang mengalami keadaan kacau dapat mengganggu perkembangan anak.

e. Autonomy support (dukungan otonomi)

Dukungan otonomi merupakan dukungan yang diberikan orang tua untuk anak dalam menyampaikan pendapat, menyalurkan ide, dan mendorong anak menyelesaikan suatu permasalahan.

f. Coercion (pemaksaan)

Pemaksaan dapat berupa sikap orang tua yang sewenang-wenang, disiplin yang kaku dan kontrol ketat kepada anak.

Terdapat beberapa dimensi dalam pola asuh, diantaranya: kehangatan, penolakan, struktur, kekacauan, dukungan otonomi, dan pemaksaan.

4. Macam Pola Asuh

Diana Baumrind (Santrock, 2012) berpendapat bahwa seharusnya orang tua tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak, melainkan bersikap hangat dan mengembangkan aturan-aturan kepada anak-anaknya. Baumrind mendeskripsikan tiga tipe gaya pengasuhan serta ditambah satu pengasuhan dari Maccoby dan Martin.

a. *Authoritarian Parenting* (Pengasuhan Otoritarian)

Gaya pengasuhan otoritarian merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritarian memberikan batasan-batasan serta kendali yang tegas kepada anak-anaknya serta tidak memberi kesempatan kepada anak untuk bermusyawarah. Orang tua cenderung memaksakan anak untuk mematuhi orang tua dan menghormati setiap peraturan atau usaha orang tua.

b. *Authoritative Parenting* (Pengasuhan Autoritatif)

Gaya pengasuhan autoritatif merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun juga memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua bersifat hangat dan mengasuh kepada anak, juga sering memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Orang tua autoritatif memberikan dukungan dan menunjukkan rasa senang sebagai respon atas tingkah laku konstruktif anak-anak. Orang tua autoritatif juga mengharapkan tingkah laku yang matang, mandiri, dan sesuai dengan tahapan usia

anak. Anak-anak dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan autoritatif akan nampak riang gembira, memiliki kendali diri dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi; anak cenderung mempertahankan relasi bersahabat dengan teman sebaya, kooperatif dengan orang dewasa dan mampu mengatasi stress dengan baik.

c. *Indulgent Parenting* (Pengasuhan yang Memanjakan)

Gaya pengasuhan memanjakan merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun tidak memberikan anak tuntutan-tuntutan atau kendali atas mereka. Orang tua memanjakan ini cenderung membiarkan anak melakukan apapun yang anak inginkan. Alhasil, anak tidak akan pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti. Anak dari orang tua memanjakan cenderung jarang belajar menghormati orang lain, dan kesulitan mengendalikan perilakunya.

d. *Neglectful Parenting* (Pengasuhan yang Melalaikan)

Gaya pengasuhan yang melalaikan maksudnya ialah orang tua tidak terlibat sama sekali dengan kehidupan anak. Anak-anak dari orang tua yang lalai akan mengembangkan pemikiran bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting daripada mereka. Sehingga anak dengan pengasuhan lalai ini cenderung tidak kompeten secara sosial, kurang memiliki kendali diri, seringkali memiliki harga diri yang rendah, bahkan mungkin merasa terasing dari keluarganya.

Pendapat lain mengenai macam-macam pola asuh juga disampaikan Hurlock (1997:125) yang mengemukakan tiga gaya pengasuhan, diantaranya:

a. Gaya Pengasuhan Otoriter

Orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter ini membuat peraturan-peraturan dan anak harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Tidak ada usaha dari orang tua untuk menjelaskan mengapa anak harus mematuhi aturan tersebut. Anak juga tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil atau tidaknya peraturan yang dibuat atau masuk akal tidakkah peraturan tersebut. Jika anak melanggar peraturan, anak akan mendapat hukuman dan seringkali hukuman ini bersifat keras atau kejam untuk mencegah terjadinya pelanggaran dikemudian hari.

b. Gaya Pengasuhan Demokratis

Orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis ini menekankan pada hak-hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan dibuat dan anak memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri apabila anak menganggap bahwa peraturan tersebut tidak adil. Pengasuhan demokratis ini memberlakukan “hukuman sesuai kejahatan” dalam artian diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan perbuatannya, serta tidak lagi menghukum fisik. Sedangkan penghargaan terhadap usaha-usaha anak

untuk mematuhi setiap peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian atau pengakuan sosial.

c. Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan lemah (permisif) berkembang sebagai proses terhadap sikap otoriter yang dialami oleh banyak orang dewasa pada saat masa kanak-kanaknya. Filsafat yang mendasari teori ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri, anak akan belajar bagaimana berperilaku. Pengasuhan ini tidak mengajarkan anak-anak mengenai peraturan-peraturan, anak tidak dihukum ketika melakukan pelanggaran peraturan, juga tidak diberi hadiah apabila anak mematuhi peraturan.

Terdapat beberapa gaya pengasuhan : Gaya pengasuhan otoritarian dimana orang tua mengekang dan tidak memberikan kebebasan kepada anak bahkan cenderung memaksa anak; gaya pengasuhan autoritatif, orang tua memberikan anak kebebasan untuk bertingkah laku namun juga memberikan batasan-batasan serta orang tua masih memiliki kendali atas tingkah laku anak; gaya pengasuhan melalaikan dimana orang tua sama sekali tidak terlibat dengan kehidupannya anak; gaya pengasuhan memanjakan, gaya pengasuhan ini orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkan anak sehingga anak tidak belajar mengontrol tingkah lakunya sendiri. Gaya pengasuhan menurut ahli lain terdiri dari: gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan demokratis, dan gaya pengasuhan permisif.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun, sedangkan hakikat anak usia dini yakni individu yang memiliki keunikan dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan pola perkembangan dalam berbagai aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui (Suhada, 2016).

Anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau masa emas. Pada masa ini semua potensi dalam diri anak berkembang dengan sangat pesat, namun perkembangan yang pesat ini berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, ini karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi, kebutuhan nutrisi yang terpenuhi dengan baik, juga adanya stimulus yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila faktor gizi dan stimulus yang diperoleh dari lingkungan dapat terpenuhi dengan baik, maka tugas perkembangan anak dapat tercapai dengan baik (Suhada, 2016).

Anak usia dini atau usai prasekolah (2-6 tahun) sudah mengerti beberapa hal mengenai dirinya sendiri, misalnya anak sudah menyadari bahwa dirinya laki-laki atau perempuan, sudah bisa menerapkan toilet training dengan baik, serta bisa mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya untuk dirinya sendiri (Yusuf, 2006).

Kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas adalah anak usia dini merupakan anak yang berusia 3-6 tahun. Masa prasekolah merupakan masa yang dapat dipergunakan untuk memaksimalkan stimulus-stimulus sesuai dengan tugas perkembangan anak. Pada usia dini ini perkembangan anak baik perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosioemosional berkembang pesat menjadi jauh lebih baik dari masa bayi. Perkembangan ini tidak lepas dari terpenuhinya kebutuhan gizi dan nutrisi serta maksimalnya stimulus yang diberikan kepada anak.

2. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Pada usia prasekolah (3-7 tahun) tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak diantaranya (Susanto, 2011:32) :

- a. Belajar untuk buang air kecil dan air besar (toilet training) dengan benar. Anak sebelum usia 4 tahun pada umumnya belum bisa menahan ngompol karena syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna.
- b. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, bisa melalui pengamatan yang dilakukan anak seperti mengamati fisik, tingkah laku, atau pakaian yang dipakai dapat mencerminkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
- c. Belajar menciptakan hubungan secara emosional antara anak dengan orang tua, saudara, teman, dan orang lain. Anak belajar membangun hubungan dengan berbagai cara, baik dengan isyarat, meniru atau menggunakan bahasa.

- d. Pembentukan konsep sederhana tentang realitas fisik dan sosial. Melalui pengamatan terhadap benda-benda dan orang disekitarnya, anak mulai memahami bahwasanya setiap benda dan orang disekitarnya memiliki ciri-ciri khusus (tersendiri).
- e. Belajar memahami mana perbuatan baik dan perbuatan buruk. Umumnya, anak dikuasai oleh *hedonism naif* dimana kenikmatan dianggap anak sebagai sesuatu yang baik, dan penderitaan dianggap buruk. Pada masa ini anak mulai mempelajari baik buruk dan benar salah. Tidak selamanya yang membawa kenikmatan itu baik untuk anak.

D. Pengasuhan Anak Perspektif Islam

Keluarga sebagai unsur terkecil dalam kehidupan bermasyarakat terdiri atas dua individu atau lebih yaitu ayah, ibu, dan anak. Keluarga dihubungkan dengan ikatan perkawinan dan darah. Keluarga juga melakukan interaksi untuk membentuk suatu budaya secara internal juga untuk meningkatkan perkembangan fisik, emosional, dan juga sosial setiap anggota keluarga (Padjrin, 2016:1).

Islam memandang orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik agar terhindar dari api neraka, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... {التَّحْرِيم : 6}.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha untuk menyelamatkan keluarganya dari api neraka. Cara orang tua menyelamatkan anak-anaknya adalah dengan mendidik anak agar tumbuh menjadi orang yang beriman dan memiliki tata krama yang baik, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a. bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :



Artinya : *“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.”*

Hadist diatas menjelaskan bahwasanya sebaik-baiknya pemberian seorang ayah kepada anaknya adalah memberikan pendidikan mengenai tata krama yang baik. Orang tua yang ingin anak-anaknya memiliki akhlak yang terpuji selain harus memenuhi kebutuhan sang anak dengan makanan yang halal juga harus mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang

dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Mendidik anak dalam keluarga tidak akan lepas dari pola asuh yang diterapkan orang tua kepada sang anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan menentukan bagaimana anak dimasa dewasanya. Anak yang di asuh dengan pola pengasuhan yang otoriter atau terlalu mengekang bisa jadi saat dewasanya akan tumbuh menjadi orang yang kurang memiliki rasa percaya diri dan kurang bisa mandiri karena sejak kecil terbiasa selalu mengikuti perintah orang tua, begitu pula anak yang terlalu dimanja orang tua akan tumbuh menjadi orang yang sangat bergantung kepada orang lain (Padjrin, 2016:2).

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur’an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda: *“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri”* (Padjrin, 2016: 9).

Pernyataan Rasul di atas, setiap jenjang usia anak dianjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Hal ini penting diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Selanjutnya, (dalam Padjrin, 2016:9) tanggung jawab mendidik anak relatif panjang hingga usia 21 tahun. Penjelasan cara mendidik anak sesuai jenjangnya sebagai berikut:

1. Membimbing anak usia 0-7 tahun

Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Selain itu sesuai dengan tingkat usianya, anak-anak memang bersifat sugestibel (mudah dipengaruhi), terutama jika dengan cara yang baik dan ramah. Bagi anak baik identik dengan bagus. Maksudnya, anak akan menurut kepada seseorang yang menurut penilaiannya baik, karena dalam pandangan anak perlakuan yang baik sama dengan suatu yang bagus (Jalaluddin: 2002: 113 dalam Padjrin, 2016:9).

Pemberian kasih sayang pada usia ini sangatlah dianjurkan oleh Islam. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima kasih sayang dari anak-anak mereka. Rasulullah dalam banyak hal mempraktikkan dalam membimbing anak dengan kasih

sayang. Pada suatu hari, ketika Rasul Saw. tengah mengucapkan khotbahnya, beliau melihat kedua cucunya berlari dengan mengenakan pakaian yang menarik, melihat hal itu Rasul menyempatkan diri turun dari mimbar, membawa keduanya ke mimbar dan melanjutkan khotbahnya dengan menyertakan cucu beliau berada dalam pangkuan. Demikian pula saat Rasul Saw. sedang mengerjakan salat. Saat sujud kedua cucu beliau Hasan dan Husein berada di punggung beliau. Rasul melamakan waktu sujud beliau. Dan setelah keduanya turun, barulah Rasul Saw. menyelesaikan sujud beliau. Terlihat benar kasih sayang Rasul Saw. kepada keduanya. Bimbingan dan pendidikan yang didasarkan atas rasa kasih sayang anak membuat anak merasa tidak dikekang, kebebasan akan mendorong anak-anak berkreasi sejalan dengan kemampuan yang mereka miliki (Padjrin, 2016:10).

2. Membimbing anak usia 7-14 tahun

Pada tahap kedua, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak difokuskan pada pembentukan disiplin dan akhlak anak. Pada tahap kedua ini anak antara usia 7-14 tahun, anak memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir,

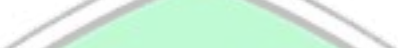
dan sosialisasi anak. Pada usia ini akan terjadi proses pembentukan jiwa anak yang akan menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya kelak. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya nanti (Padjrin, 2016:11).

Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin. Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. untuk membimbing anak dengan menggunakan *addib* sebagai kiat yang tepat, dan efektif (Padjrin, 2016:11).

Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat. *“Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka”*. Kata “pukullah” dalam hadits ini, bukanlah bermakna “kekerasan” tetapi “diprioritaskan”. Mengajarkan anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak. Selain itu, anak pada usia ini mulailah dididik untuk bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mengenakan pakaian sendiri, puasa dan lainnya. Selanjutnya orang tua, mulai membuat aturan-aturan yang mendidik yang disertai dengan hukuman dan hadiah.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa anak pada usia tersebut mulai terbiasa dengan hidup disiplin dan anak sangat mudah terpengaruh dari faktor lingkungan sehingga perlu dibuat tata tertib dalam keluarga dengan memberikan hadiah jika melakukan dan diberikan hukuman jika tidak melakukan atau lalai terhadap aturan (Padjrin, 2016:11).

3. Membimbing anak usia 14-21 tahun



Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. Shohihhu (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman (Padjrin, 2016:12).

Pada usia ini, anak mulai mengalami gejolak batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejolak tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Langkah yang bisa digunakan untuk mengantisipasi hal-hal negatif yang bisa dilakukan anak, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan

menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif (Padjrin, 2016:12).

Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia (Padjrin, 2016:12).

Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Rasulullah Saw. serta penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orang tuayang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak (Padjrin, 2016:12).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjabaran diatas adalah orang tua dalam mendidik anak-anaknya sudah sepatutnya berpedoman pada Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW memberikan pedoman-pedoman cara mendidik anak yang sangat jelas disetiap tahapan usia. Rasulullah juga memberikan contoh bagaimana cara mendidik anak sehingga sebagai umatnya kita bisa meneladani sikap Rasul tersebut.

Surah dan hadist yang menjelaskan mengenai tanggungjawab mendidik salah satunya adalah QS At-Tahrim ayat 6 dan hadist yang diriwayatkan imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a.

E. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Einon (Sa'diyah, 2018) kemandirian anak usia dini yakni kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet, dan mandi. Kemandirian tidak diperoleh begitu saja, melainkan ada prosesnya, dimana manusia akan belajar untuk menghadapi berbagai situasi dimanapun ia berada sampai mampu untuk mencari solusi sendiri atas situasi yang sedang dihadapi (Sa'diyah,2018).

Semakin bertambahnya usia, anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sepermainannya daripada dengan orang tuanya. Minat anak terhadap teman bermain yang usianya sebaya akan semakin bertambah dan anak mendapat kesenangan dari interaksi tersebut. Namun, meskipun intensitas bermain atau berinteraksi dengan orang dewasa berkurang, anak tetap berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan dari orang dewasa. Anak tetap menginginkan dirinya diakui keberadaannya oleh orang dewasa disekitarnya. Cara yang biasanya digunakan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang dewasa (orang tua) salah satunya dengan menunjukkan rasa mandirinya atau kemampuan

anak untuk melakukan sesuatu, misal anak bisa memakai atau melepas sepatunya sendiri, bisa makan sendiri tanpa menunggu disuapi, atau merapikan mainannya sendiri setelah anak selesai bermain. Familia menjelaskan dengan kebiasaan mandiri yang diajarkan kepada anak sedini mungkin, anak akan terbantu untuk memiliki rasa percaya diri dalam menginginkan serta memutuskan sesuatu bagi dirinya sendiri (Rahma dkk, 2016).

Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti bagaimana cara orang tua memberikan penilaian, mendidik, dan cara hidup orang tua akan mempengaruhi kehidupan anak, salah satunya kemandirian (Hikmah, 2012:5). Taylor (2005:179) dalam bukunya menyebutkan bahwa kemandirian merupakan hadiah yang diberikan orang tua pada anak. Orang tua dapat memberi anak bahan-bahan untuk memperoleh kemandirian, diantaranya cinta dan rasa hormat.

Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti bagaimana cara orang tua memberikan penilaian, mendidik, dan cara hidup orang tua akan mempengaruhi kehidupan anak, salah satunya kemandirian (Hikmah, 2012:5). Taylor (2005: 179) dalam bukunya menyebutkan bahwa kemandirian merupakan hadiah yang diberikan orang tua pada anak. Orang tua dapat memberi anak bahan-bahan untuk memperoleh kemandirian, diantaranya cinta dan rasa hormat.

Gaya pengasuhan yang digunakan orang tua akan berpengaruh kepada peran anak. Orang tua dengan gaya pengasuhan yang otoriter akan membuat anak terbiasa menjadi pengikut, dan seringkali menjadi pengikut yang tidak puas seperti hubungan si anak dengan orang tua. Sedangkan orang tua yang menerapkan pengasuhan yang demokratis, akan membuat anak memiliki kemampuan memimpin, anak menjadi bahagia, berprestasi, kreatif, mandiri, memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan manapun anak berada, serta memiliki pandangan baik terhadap dirinya sendiri (Hurlock, 1997:170)

Hikmah (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di RA Perwanida 01 Boyolali tahun ajaran 2011/2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional, dengan populasi sebanyak 199 anak dan sampel sebanyak 50 anak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel proporsional *random sampling*. Data pola asuh orang tua diperoleh melalui angket, sedangkan data kemandirian anak diperoleh melalui observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *korelasi produc moment*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak usia dini (Y). Hal ini terlihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{xy} > r_{tabel}$ atau $0,913 > 0,279$ (taraf signifikan 5%) yang berarti ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.

Suskandeni, dkk tahun 2017 melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 60 responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner pola asuh orang tua. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh dengan kemandirian anak di TK Negeri Pembina Lombok Barat dengan nilai signifikan 0,002 ($p < 0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak turut ikut membentuk kemandirian pada anak, selain faktor-faktor yang lain. Gunarsa (1995:82) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab terhadap anak.

F. Kerangka Teoritik

Kemandirian pada anak usia dini lebih menekankan kepada kemampuan untuk membantu diri sendiri, melakukan tugas-tugas sederhana sesuai tahap perkembangan anak. Kemandirian pada anak dapat dilatih dengan memberikan atau membiasakan anak melakukan tugas-

tugas sederhana seperti memakai atau melepas baju sendiri, memakai dan melepas sepatu sendiri, makan sendiri dan membiasakan anak melakukan toilet training dengan baik.

Beberapa aspek kemandirian anak, diantaranya aspek kepribadian dan aspek lingkungan. Sedangkan menurut Syarifudin aspek kemandirian anak: intelektual; sosial; emosi; dan ekonomi. Selain aspek Yaman & Sanan mengemukakan indikator kemandirian yang terdiri atas: kemampuan fisik; percaya diri; pandai bergaul; bertanggungjawab; disiplin; saling berbagi; dan mengendalikan emosi

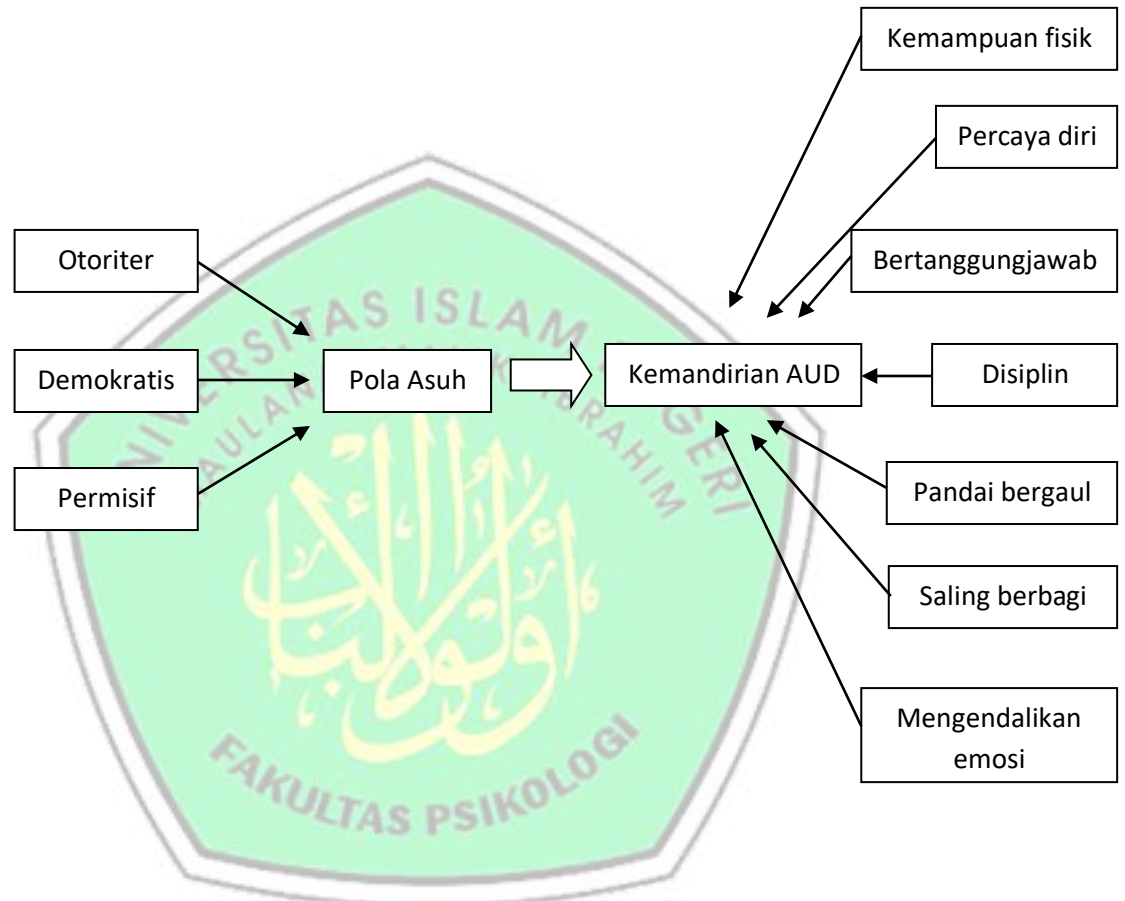
Pola asuh merupakan metode atau cara yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang menyertakan cinta dan kasih sayang didalamnya, guna membentuk anak menjadi baik dimasa dewasanya kelak.

Ada beberapa dimensi dari mengasuh anak yang diutarakan Baumrind yakni: kehangatan; tuntutan kedewasaan; konsistensi aturan (kontrol); dan komunikasi antara orang tua dengan anak. Dimensi pola asuh menurut pendapat lain diantaranya: *warmth* (kehangatan); *rejection* (penolakan); *structure* (struktur); *chaos* (kacau); *autonomy support* (dukungan otonom); *coercion* (pemaksaan)

Terdapat beberapa gaya pengasuhan: Gaya pengasuhan otoritarian; Gaya pengasuhan autoritatif; Gaya pengasuhan melalaikan; dan Gaya pengasuhan memanjakan. Hurlock mengemukakan tiga pola pengasuhan

yaitu: pola pengasuhan otoriter; pola pengasuhan demokratis; dan pola pengasuhan permisif.

Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir



G. Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh pola asuh *authoritarian* terhadap kemandirian anak usia dini.

H2 : Terdapat pengaruh pola asuh *authoritatif* terhadap kemandirian anak usia dini

H3 : Terdapat pengaruh pola asuh *Permissive* terhadap kemandirian anak usia dini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana untuk melakukan penelitian ini memerlukan data kuantitatif. Data kuantitatif didapat melalui penyebaran kuisisioner sehingga menghasilkan data berupa angka-angka untuk selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Penelitian ini dirancang menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang pengumpulan data dan penyajian datanya dapat berupa gambar, diagram atau grafik. Penyajian data penelitian deskriptif bertujuan untuk lebih mudah dibaca dan dipahami (Hakim dkk, 1997:3). Sehingga dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti yakni pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini.

B. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan gaya asuhan yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Terdapat beberapa pola asuh diantaranya: Gaya pengasuhan otoritarian; Gaya pengasuhan autoritatif; Gaya pengasuhan melalaikan; dan Gaya pengasuhan memanjakan.

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemampuan anak untuk melakukan tugas sederhana guna membantu dirinya sendiri tanpa bantuan atau dengan sedikit bantuan dari orang lain (orang tua). Anak memiliki rasa percaya diri, mampu untuk mengambil keputusan serta mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dilakukannya. Terdapat tujuh indikator yang dapat dijadikan acuan untuk melihat kemandirian pada anak : kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi (Yaman dan Sanan, 2013).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan orang, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti (Danim, 2000: 87). Populasi atau responden dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa-siswi di RA Wahid Hasyim sebanyak 52 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, sehingga peneliti menggunakan seluruh responden yakni sebanyak 52 ibu wali murid.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti guna mendapatkan data dari objek penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala

Skala adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yakni skala pola asuh dan skala kemandirian anak usia dini. Respon dari dua skala ini menggunakan LSE (*Likers Summated Rating*). Setiap alternatif jawaban akan memiliki bobot yang berbeda berdasarkan jenis kondisi itemnya, yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

2. Blueprint

a. Skala Pola Asuh

Skala pola asuh yang peneliti gunakan merupakan adaptasi dari skala PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) yang dikembangkan oleh John R. Buri (1991:110). Skala PAQ dikembangkan berdasarkan kualifikasi gaya pengasuhan Diana Baumrind (*Authoritarian, Authoritative, dan Permissive*). PAQ terdiri dari 30 item masing-masing 10 item untuk tiap gaya pengasuhan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala PAQ yang telah diadaptasi dengan cara menerjemahkan skala yang semula berbahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia dan kemudian disesuaikan dengan subjek penelitian. Respon dari skala pola asuh yang digunakan peneliti memiliki empat alternatif jawaban yakni: S (Sesuai), CS (Cukup Sesuai), TS (Tidak sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Tabel 3.1. Skor Respon Jawaban Skala Pola Asuh

No	Jawaban	Bobot Skor
1.	Sesuai (S)	4
2.	Cukup Sesuai (CS)	3
3.	Tidak Sesuai (TS)	2
4.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Tabel 3.2. *Blueprint* Skala Pola Asuh

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Total
Pola Asuh	Pola asuh <i>Authoritarian</i>	Orang tua bersikap membatasi	7, 8	2
		Orang tua kurang berkomunikasi dengan anak	2, 6, 9	3
		Orang tua mendesak anak untuk mematuhi aturan/petunjuk orang tua	1, 3, 4, 5, 10	5
	Pola asuh <i>Authoritative</i>	Pembuatan aturan dalam keluarga ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama	11, 17	2
		Orang tua membangun komunikasi dengan anak	12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20	8
	Pola asuh <i>Permissive</i>	Orang tua membebaskan anak	21, 22, 23, 26, 27, 29	6
		Orang tua tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak	24, 25, 28, 30	4

Jumlah Item	30
-------------	----

b. Skala Kemandirian

Skala kemandirian anak usia dini peneliti susun berdasarkan tujuh indikator yang dikemukakan oleh Yamin & Sanan (2013) yang terdiri dari : kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Respon dari skala pola asuh yang digunakan peneliti memiliki empat alternatif jawaban yakni: SL (Selalu), SR (Sering), KK (Kadang-kadang), dan TP (Tidak Pernah).

Tabel 3.3. Skor Respon Jawaban Skala Kemandirian

Nilai	Jawaban	Bobot Skor <i>Favorable</i>	Bobot Skor <i>Unfavorable</i>
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Kadang-Kadang (KK)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

Tabel 3.4. *Blueprint* Skala Kemandirian AUD

Variabel	Indikator	Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
Kemandirian Anak Usia Dini	Kemampuan Fisik	1,31	2,21	4
	Percaya diri	5, 13, 27, 29	6, 14, 19,	7
	Bertanggungjawab	4, 10	16, 32	4
	Disiplin	18, 28	3, 30	4
	Pandai Bergaul	11, 12, 20, 26,	15, 22, 23	7
	Saling Berbagi	25	7, 33	3
	Mengendalikan Emosi (Kontrol)	17	8, 9, 24	4
	Jumlah Item			33

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1997:4). Pada penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Program For-Social Science*) versi 16.0 for windows.

Uji coba dilakukan kepada 32 orang dengan kriteria seperti responden yang akan digunakan. Uji coba menggunakan uji coba terpakai dengan cara menyebarkan dua skala yakni skala pola asuh yang berjumlah

30 item yang merupakan hasil adaptasi dari PAQ (*Parental Authority Questionnaire*) dan skala kemandirian yang berjumlah 33 item. Hasil uji validitas skala pola asuh dari 30 item 23 dinyatakan valid dan skala kemandirian dari 33 item 32 dinyatakan valid. Item yang valid tersebut yang dijadikan sebagai item untuk menyebarkan skala penelitian ini. Suatu item dikatakan valid apabila $r \leq 0,03$. Hasil pengukuran skala pola asuh akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.5. Validitas Skala Pola Asuh

Dimensi	Nomor Item		Jumlah Item
	Valid	Gugur	Valid
Pola asuh <i>Authoritarian</i>	1, 2, 4, 5, 6, 10	3, 7, 8, 9	6
Pola asuh <i>Authoritative</i>	11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20	16, 18	8
Pola asuh <i>Permissive</i>	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30	29	9
	Total		23

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa skala pola asuh memiliki item berjumlah 30 yang tersebar dalam 3 dimensi. Hasil uji validitas menunjukkan 7 item yang gugur dan menyisakan 23 item valid yang sudah memenuhi standar. Item yang gugur tersebut adalah 4 item milik pola asuh *authoritarian*, 2 item milik pola asuh *authoritative*, dan 1 item milik pola asuh *permissive*.

Tabel 3.6. Validitas Skala Kemandirian

Dimensi	Nomor Item		Jumlah Item
	Valid	Gugur	Valid
Kemampuan fisik	1, 2, 21	31	3
Percaya diri	5, 6, 13, 14, 19, 27, 29	-	7
Bertanggungjawab	4, 10, 16, 32	-	4
Disiplin	3, 18, 28, 30	-	4
Pandai bergaul	11, 12, 15, 20, 22, 23, 26	-	7
Saling berbagi	7, 25, 33	-	3
Mengendalikan emosi (kontrol)	8, 9, 17	24	3
	Jumlah		31

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa skala kemandirian memiliki item berjumlah 33 yang tersebar dalam 7 dimensi. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 2 item yang gugur dan menyisakan 31 item valid yang sudah memenuhi standar. Item gugur tersebut adalah 1 item milik aspek kemampuan fisik, dan 1 item milik aspek mengendalikan emosi (kontrol).

Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh

No Item	Hasil Validitas	No Item	Hasil Validitas
1	Valid	16	Tidak Valid
2	Valid	17	Valid
3	Tidak Valid	18	Tidak Valid
4	Valid	19	Valid
5	Valid	20	Valid
6	Valid	21	Valid
7	Tidak Valid	22	Valid
8	Tidak Valid	23	Valid
9	Tidak Valid	24	Valid
10	Valid	25	Valid
11	Valid	26	Valid
12	Valid	27	Valid
13	Valid	28	Valid
14	Valid	29	Tidak Valid
15	Valid	30	Valid

Tabel 3.8. Hasil Uji Validitas Skala Pola Kemandirian

No Item	Hasil Validitas	No Item	Hasil Validitas
1	Valid	18	Valid
2	Valid	19	Valid
3	Valid	20	Valid
4	Valid	21	Valid
5	Valid	22	Valid
6	Valid	23	Valid
7	Valid	24	Tidak Valid
8	Valid	25	Valid
9	Valid	26	Valid
10	Valid	27	Valid
11	Valid	28	Valid
12	Valid	29	Valid
13	Valid	30	Valid
14	Valid	31	Tidak Valid
15	Valid	32	Valid
16	Valid	33	Valid
17	Valid		

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keakuratan hasil tes, skor yang diperoleh dari subjek apakah dapat dipercaya atau tidak (Periantalo,2015:105). Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama dan selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Matondang, 2009:93).

Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik (Azwar, 2003:176). Suatu tes dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang sama apabila dilakukan percobaan kepada kelompok yang sama pada waktu dan kesempatan yang berbeda (Arifin, 1991:122). Sebuah data dapat dikatakan reliabel apabila nilai alpha diatas 0,60 atau lebih (Sujarweni, 2014: 193).

Dalam penelitian ini, uji coba reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* yang dibantu dengan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Terdapat reliabilitas alat ukur dan reliabilitas hasil ukur seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.9. Reliabilitas Skala Pola Asuh

Konstruk	Alpha	Keterangan
Pola Asuh	0,675	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada skala pola asuh dikatakan reliabel karena memiliki nilai *alpha* mendekati 1,0 sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Skala yang sudah valid dan reliable selanjutnya akan digunakan dalam penelitian kepada 52 orang.

Tabel. 3.10. Reliabilitas Skala Kemandirian

Konstruk	Alpha	Keterangan
Kemandirian	0,898	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada skala kemandirian dikatakan reliabel karena memiliki nilai *alpha* mendekati 1,0 sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Skala yang sudah valid dan reliabel selanjutnya digunakan dalam penelitian yang menggunakan subjek sebanyak 52 orang.

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu: analisis deskripsi dan analisis regresi sederhana. Namun sebelum melakukan analisis deskripsi dan regresi, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu, hal ini karena uji normalitas dan uji linearitas merupakan syarat utama agar bisa dilakukannya analisis regresi. Semua teknik analisis, uji normalitas dan linearitas menggunakan bantuan program SPSS dan Microsoft Excel.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk menghindari adanya error dari data penelitian. Uji asumsi yang dilakukan yakni uji normalitas dan uji linearitas. Berikut merupakan penjelasan dari uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah data penelitian terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan SPSS dengan melihat nilai signifikan (2-tailed).

Tabel 3.11. Hasil Uji Normalitas

Konstruk	Sig (P)	Status
Pola Asuh dan Kemandirian	0,806	Normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas *Deviation From Linearity* berfungsi untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas juga perlu dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menganalisis regresi yang akan dilakukan. Dasar pengambilan keputusan suatu skala linear atau tidak yakni apabila nilai sig. *Deviation from linearity* $> 0,005$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat, begitu pula sebaliknya.

Tabel 3.12. Hasil Uji Linearitas

Konstruk	Sig	Status
Pola asuh dan Kemandirian	0,340	Linear

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan data hasil penelitian. Data mentah yang diperoleh kemudian dianalisis kedalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Mean Hipotetik

Mencari nilai mean hipotetik dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \Sigma \text{ item}$$

Keterangan :

M : Mean hipotetik

i Max : Skor tertinggi item

i Min : Skor terendah item

Σ item : jumlah item dalam skala

b. Mean Empirik

Mencari nilai mean empirik dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\Sigma \text{ skor subjek}}{\Sigma \text{ subjek}}$$

Keterangan :

M : Mean empirik

Σ skor : jumlah skor total semua subjek

Σ subjek : jumlah subjek penelitian

c. Standar Deviasi

Setelah nilai mean diperoleh, langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$SD = 1/6 (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD : Standar deviasi

i Max : Skor tertinggi subjek

i Min : Skor terendah subjek

d. Kategorisasi

Tingkat dari masing-masing faktor dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.13. Norma Kategorisasi

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna membuktikan hipotesis yang sebelumnya sudah peneliti tentukan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Analisis regresi linier sederhana tersebut dihitung menggunakan bantuan program SPSS dan *Microsoft Excel*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji regresi linier sederhana adalah :

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Cara menghitung t tabel: **$T \text{ tabel} = (a/2; n-k-1)$**

Keterangan :

a : tingkat kepercayaan/ standar yang digunakan (0,05)

n : jumlah responden yang digunakan

k : jumlah variabel independen

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Data yang akan dibahas dalam bab ini merupakan data yang diperoleh dalam penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim pada tahun ajaran 2019/2020. Secara rinci, uraian data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Letak Geografis RA Wahid Hasyim

Penelitian ini dilaksanakan di RA Wahid Hasyim yang beralamatkan di Desa Plaosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Secara geografis, RA Wahid Hasyim terletak di tengah-tengah Dusun Patuksari yang kurang lebih sekitar satu kilometer dari perbatasan Dusun Patuksari dengan Desa Ngajum.

2. Profil Sekolah

RA Wahid Hasyim terletak di Dusun Patuksari RT 002 RW 002 Desa Plaosan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, yang berdiri pada tahun 1980 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (YPMNU) Bina Bakti Wanitadengan izin operasional terbaru RA/283/2010 tanggal SK Ijin Operasional 01-07-2010. RA Wahid Hasyim saat ini memiliki tujuh tenaga pendidik.

3. Sarana dan Prasarana

Seperti sekolah-sekolah pada umumnya, RA Wahid Hasyim memiliki 1 gedung dengan 3 ruang kelas 1 ruang guru merangkap ruang kepala sekolah, 1 ruang untuk mushola, UKS, dan perpustakaan, juga terdapat toilet dan beberapa APE outdoor seperti ayunan, dan jungkat-jungkit.

4. Pendidik dan Siswa RA Wahid Hasyim

Tenaga pendidik RA Wahid Hasyim terdiri dari warga sekitar RA dan ada beberapa yang berasal dari lain desa. Sedangkan siswa juga berasal dari Dusun Patuksari sendiri, beberapa dari Desa Ngajun dan Desa Kebobang. Berikut data tenaga pendidik dan siswa RA Wahid Hasyim yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.1. Data Tenaga Pendidik RA Wahid Hasyim

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Dewi Zubaidah, S.Pd.I	S1 Pendidikan Agama Islam	Kepala Sekolah
2	Umrotul Khasanah, S. Pd. AUD	S1 PAUD	Guru Kelas B
3	Fidyati Mukaromah, S. Pd. AUD	S1 PAUD	Guru Kelas B
4	Hidayatus Solikah, S.Pd.I	S1 Pendidikan Agama Islam	Guru Kelas A
5	Dina Nuriyati, S. Pd	S1 Pendidikan	Guru Kelas A
6	Binti Qomariyah, S.Pd. AUD	S1 PAUD	Operator Sekolah
7	Siti Firdaussiyah	SLTA	Staff

Tabel 4.2. Data Siswa RA Wahid Hasyim

No	Kelompok	L	P	Jumlah
1	Kelompok B	11	15	26
2	Kelompok A	10	16	26
Jumlah				52

5. Visi

Terbentuknya pribadi yang Islami, berakhlak mulia, bertanggungjawab, cinta tanah air dan memiliki kecakapan hidup.

6. Misi

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan Pancasila.
2. Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, inovatif, efektif dan aktif.
3. Menanamkan nilai-nilai kejujuran, sopan santun dan bertanggungjawab.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Malang dan lokasi penelitian tidak jauh dengan keberadaan peneliti. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala ke 52 wali murid (Ibu) dari siswa-siswi RA Wahid Hasyim. Proses penelitian dimulai pada awal hingga pertengahan bulan April 2020.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Skor hipotetik dan empirik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3.berikut:

Tabel 4.3. Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Skala pola asuh

Konstruk/ Dimensi	Hipotetik			Empirik		Mean
	Max	Min	Mean	Max	Min	
Pola asuh	92	23	57,5	82	59	70,63
<i>Authoritarian</i>	24	6	15	24	12	19,27
<i>Authoritatif</i>	32	8	20	32	19	24,35
<i>Permissive</i>	36	9	22,5	36	16	27,02

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengukuran variabel pola asuh dilakukan dengan menggunakan skala yang terdiri dari 23 item. Skor skala polaasuh tertinggi 92 dengan *mean* hipotetik 57,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor skala pola asuh tertinggi adalah 82 dengan mean 70,63. Jika *mean* keduanya dibandingkan, *mean* empirik jauh lebih tinggi daripada *mean* hipotetik. Selanjutnya, dideskripsikan tiap tingkatan dari pola asuh.

a. Pengukuran pada pola asuh *authoritarian* terdapat 6 item.

Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor pola

asuh authoritarian tertinggi adalah 24 dengan *mean* hipotetik 15. Berdasarkan hasil penelitian, skor pola asuh *authoritarian* tertinggi adalah 24 dengan *mean* empirik 19,27. Jika keduanya dibandingkan, *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik.

- b. Pengukuran pada pola asuh *authoritatif* terdapat 8 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor pola asuh *authoritatif* tertinggi adalah 32 dengan *mean* hipotetik 20. Berdasarkan hasil penelitian, skor pola asuh *authoritarian* tertinggi adalah 32 dengan *mean* empirik 24,35. Jika keduanya dibandingkan, *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik.
- c. Pengukuran pada pola asuh *permissive* terdapat 9 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor pola asuh *permissive* tertinggi adalah 36 dengan *mean* hipotetik 22,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor pola asuh *permissive* tertinggi adalah 36 dengan *mean* empirik 27,02. Jika keduanya dibandingkan, *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik.

Tabel 4.4. Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Skala kemandirian

Konstruk/ Dimensi	Hipotetik		Mean	Empirik		Mean
	Max	Min		Max	Min	
Kemandirian	124	31	77,5	115	71	93,92
Kemampuan fisik	12	3	7,5	12	4	8,46
Percaya diri	28	7	17,5	28	12	20,05
Bertanggungjawab	16	4	10	16	8	11,73
Disiplin	16	4	10	16	10	13,44
Pandai bergaul	28	7	17,5	27	12	20,46
Saling berbagi	12	3	7,5	12	5	9,67
Mengendalikan emosi	12	3	7,5	12	5	10,09

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengukuran variabel kemandiriandilakukan dengan menggunakan skala yang terdiri dari 31 item. Skor skala kemandirian tertinggi 124 dengan *mean* hipotetiknya 77,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor skala kemandirian tertinggi adalah 115 dengan *mean* 93,92. Jika *mean* keduanya dibandingkan, *mean* empirik terlihat lebih tinggi daripada *mean* hipotetik. Selanjutnya, dideskripsikan tiap tingkatan dimensi kemandirian.

- a. Pengukuran dimensi kemampuan fisik terdapat 3 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor dimensi kemampuan fisik tertinggi adalah 12 dengan *mean* hipotetik 7,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor dimensi kemampuan fisik tertinggi adalah 12 dengan *mean* empirik 8,46. Jika keduanya dibandingkan, terlihat bahwa mean empirik lebih tinggi dibanding mean hipotetik.
- b. Pengukuran dimensi percaya diri terdapat 7 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor dimensi percaya diri tertinggi adalah 28 dengan *mean* hipotetik 17,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor dimensi percaya diri tertinggi adalah 28 dengan *mean* empirik 20,05. Jika keduanya dibandingkan, terlihat bahwa mean empirik lebih tinggi dibanding mean hipotetik.
- c. Pengukuran dimensi bertanggungjawab terdapat 4 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor dimensi bertanggungjawab tertinggi adalah 16 dengan *mean* hipotetik 10. Berdasarkan hasil penelitian, skor dimensi bertanggungjawab tertinggi adalah 16 dengan *mean* empirik 11,73. Jika keduanya dibandingkan, terlihat bahwa mean empirik lebih tinggi dibanding mean hipotetik.
- d. Pengukuran dimensi disiplin terdapat 4 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor dimensi

disiplin tertinggi adalah 16 dengan *mean* hipotetik 10. Berdasarkan hasil penelitian, skor dimensi disiplin tertinggi adalah 16 dengan *mean* empirik 13,44. Jika keduanya dibandingkan, terlihat bahwa mean empirik lebih tinggi dibanding mean hipotetik.

- e. Pengukuran dimensi pandai bergaul terdapat 7 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor dimensi pandai bergaul tertinggi adalah 28 dengan *mean* hipotetik 17,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor dimensi pandai bergaul tertinggi adalah 27 dengan *mean* empirik 20,46. Jika keduanya dibandingkan, terlihat bahwa mean empirik lebih tinggi dibanding mean hipotetik.
- f. Pengukuran dimensi saling berbagi terdapat 3 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor dimensi kemampuan fisik tertinggi adalah 12 dengan *mean* hipotetik 7,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor dimensi kemampuan fisik tertinggi adalah 12 dengan *mean* empirik 9,67. Jika keduanya dibandingkan, terlihat bahwa mean empirik lebih tinggi dibanding mean hipotetik.
- g. Pengukuran dimensi kemampuan fisik terdapat 3 item. Skor item terendah 1 dan skor tertinggi 4, Adapun skor dimensi kemampuan fisik tertinggi adalah 12 dengan *mean* hipotetik 7,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor dimensi kemampuan

fisik tertinggi adalah 12 dengan *mean* empirik 10,09. Jika keduanya dibandingkan, terlihat bahwa mean empirik lebih tinggi dibanding mean hipotetik.

b. Deskripsi Skor kategorisasi

Kategorisasi skala pola asuh dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini :

Tabel 4.5. Kategorisasi Skala Pola Asuh

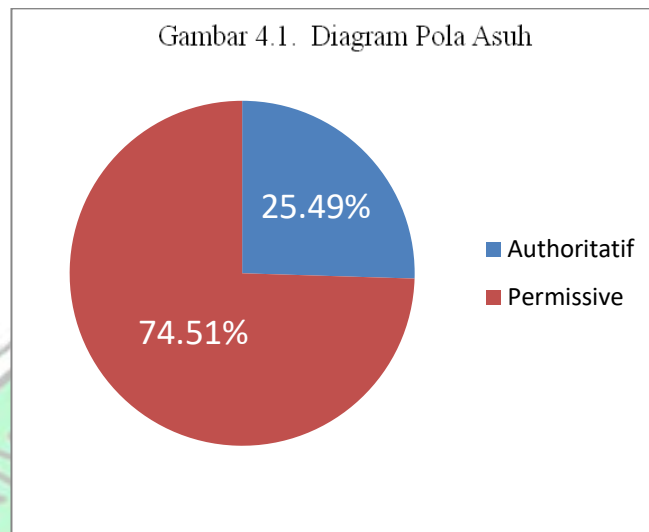
Pola Asuh	x	Prosentase
<i>Authoritarian</i>	0	0
<i>Authoritatif</i>	13	25,49%
<i>Permissive</i>	38	74,51%

Pengelompokkan pada skala pola asuh dilakukan dengan cara melakukan skoring secara terpisah pada setiap pernyataan-pernyataan yang mewakili masing-masing dimensi pola asuh yakni pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritatif*, dan pola asuh *permissive* sehingga subjek memperoleh hasil tiga skor untuk ketiga dimensi, skor tertinggi yang diperoleh subjek akan menunjukkan kecenderungan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Setelah diperoleh berapa orang pada tiap-tiap dimensi, maka di lakukan perhitungan untuk mencari prosentasenya dengan menggunakan bantuan rumus:

$$\text{Prosentase } X = \frac{x}{\Sigma \text{ subjek}} \times 100\%$$

Gambaran lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 4.1. dibawah

ini :



Tabel 4.6. Norma Kategorisasi Skala Kemandirian

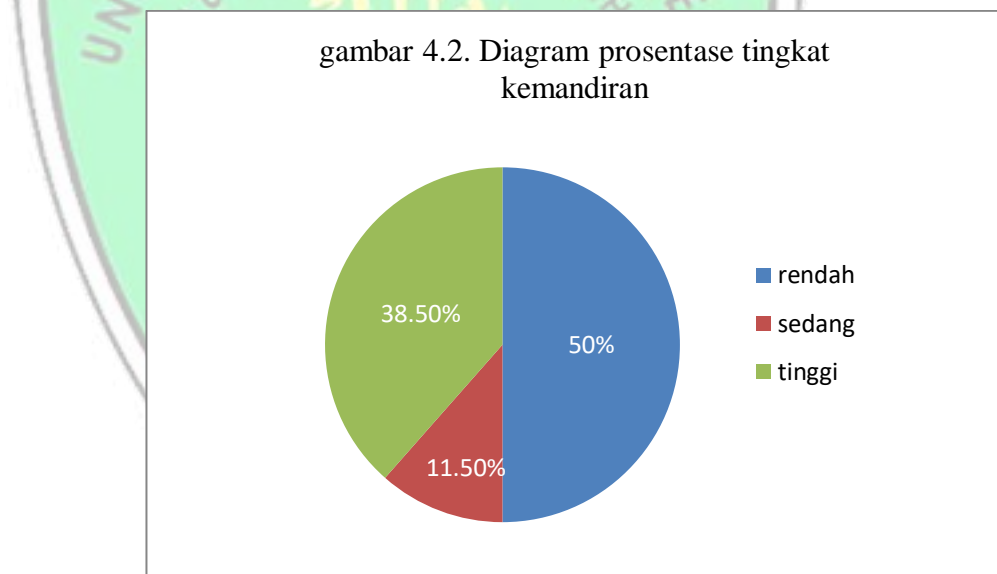
No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Setelah ditemukan skor masing-masing kategori sesuai norma yang berlaku, maka dibuat menjadi 3 kelas dengan batas masing-masing kelas. Penjelasan lebih rinci bisa dilihat pada tabel 4.7. dibawah ini.

Tabel 4.7. Kategorisasi Skala Kemandirian

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	20	20	38,5%
Sedang	1	6	11,5%
Rendah	21	25	50%

Diagram kategorisasi tingkat kemandirian pada anak usia dini RA Wahid Hasyim bisa dilihat pada gambar 4.2. berikut :



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa anak-anak di RA Wahid Hasyim yang memiliki kemandirian tinggi sebesar 38,5%, tingkat sedang sebesar 11,5%, dan tingkat rendah sebesar 50%.

2. Uji Regresi Linier Sederhana

a. Aspek Pola Asuh Autoritatif

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel. 4.8. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765 ^a	.585	.547	5.048

a. Predictors: (Constant), autoritatif

Tabel. 4.9. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	394.923	1	394.923	15.498	.002 ^a
Residual	280.308	11	25.483		
Total	675.231	12			

a. Predictors: (Constant), autoritatif

b. Dependent Variable: kemandirian

Tabel. 4.10. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.788	12.696		3.292	.007
	autoritatif	1.888	.480	.765	3.937	.002

a. Dependent Variable: kemandirian

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa pola asuh *authoritatif* memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,765 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 dimana $0,002 < 0,05$ artinya H2 diterima yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y atau terdapat pengaruh yang signifikan anantara pola asuh *authoritatif* terhadap kemandirian anau usia dini.

b. Aspek Pola Asuh Permissive

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.11. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	.697	.688	5.853

a. Predictors: (Constant), permisif

Tabel 4.12. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2832.229	1	2832.229	82.683	.000 ^a
Residual	1233.140	36	34.254		
Total	4065.368	37			

a. Predictors: (Constant), permisif

b. Dependent Variable: kemandirian

Tabel 4.13. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.813	7.915		3.009	.005
permissif	2.475	.272	.835	9.093	.000

a. Dependent Variable: kemandirian

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa pola asuh *permissive* memiliki nilai korelasi (R) sebesar 0,835 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H3 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y atau terdapat pengaruh antara pola asuh *permissive* terhadap kemandirian anak usia dini.

D. Pembahasan

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak usia dini di RA Wahid Hasyim.

Pola asuh yang diterapkan paraibu di RA Wahid Hasyim yakni pola asuh *authoritarian* dengan jumlah 0% atau tidak ditemukan ibu yang menggunakan pola asuh *authoritarian*; kemudian pola asuh *authoritatif* dengan jumlah 25% atau 13 dari 52 ibu; dan terakhir pola asuh *permissive* dengan jumlah 75% atau 38 dari 51 ibu.

Dari skor yang didapat dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak sebagian besar adalah pola asuh *permissive* dimana pola asuh *permissive* ini merupakan

pola asuh yang membebaskan anak untuk berbuat apapun sesukanya tanpa orang tua memberikan kontrol atau orang tua sangat kurang memiliki kontrol atas tingkah laku anak. Pola asuh ini tidak mengajarkan anak untuk mematuhi sebuah peraturan, anak tidak diberi reward saat anak mematuhi peraturan, anak juga tidak diberikan hukuman ketika anak melanggar sebuah peraturan. Filsafat dari teori permissive ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri, anak akan belajar bagaimana berperilaku sehingga orang tua tidak memberikan contoh bagaimana anak harus berperilaku/bersikap (Hurlock, 1997:125).

Manurung (1995:53) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak: a) latar belakang pola pengasuhan orang tua, dimana orang tua akan belajar bagaimana cara mengasuh anak dari orang tuanya juga. Jadi bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik akan diteruskan orang tua ke anak-anaknya juga ; b) tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang berpendidikan tinggi akan berbeda dalam mengasuh anak daripada orang tua yang memiliki pendidikan lebih rendah ; c) status ekonomi dan pekerjaan orang tua, orang tua yang terlalu sibuk bekerja biasanya akan kurang memperhatikan anak-anaknya, keadaan seperti ini akan membuat peran orang tua diserahkan kepada pengasuh atau pembantu, sehingga bagaimana anak menjadi mandiri atau bergantung, semua tergantung bagaimana pengasuh merawat anak.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh pernyataan subjek N yang menyebutkan bahwasanya N memiliki kesibukan dengan pekerjaannya sehingga tidak terlalu memperhatikan perkembangan sang anak, selama bekerja anak tinggal bersama sang nenek, sepulang kerjapun biasanya anak lebih memilih bersama sang nenek, dan ibu tidak ada masalah dengan hal tersebut karena menurut ibu peran nenek sangat membantu untuk menjaga si anak selama ia bekerja.

Selain N, juga subjek I yang menyebutkan bahwa sang anak sangat sulit untuk diarahkan, apabila anak sudah memiliki keinginan maka harus segera dituruti. Saat keinginan anak tidak dituruti maka sang anak akan mengamuk dan merusak mainannya atau memukul sang ibu. I sudah berusaha untuk mengajarkan bahwasanya jika sang anak menginginkan sesuatu, maka anak harus berusaha terlebih dahulu, tidak semua bisa didapat dengan cepat dan instan, namun perlakuan sang ayah yang terlalu menuruti keinginan anaknya yang menghambat usaha I untuk membimbing sang anak, jika sang suami diingatkan maka I yang menjadi sasaran kemarahan sang suami, sehingga I hanya bisa menuruti semua perkataan suaminya.

Kesimpulan dari fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak usia dini di RA Wahid Hasyim sebagian besar adalah pola pengasuhan *permissive*. Salah satu faktor yang melatarbelakangi pola pengasuhan ini bisa terjadi adalah karena ibu juga merupakan seorang pekerja sehingga waktu ibu lebih

banyak untuk bekerja dan pengasuhan diserahkan kepada orang lain, sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang lain dibandingkan ibunya. Selain faktor pekerjaan, juga terdapat satu faktor lagi yakni tidak adanya komunikasi dan rencana pengasuhan yang sama antara ibu dan ayah sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak antara ibu dan ayah tidak sejalan.

2. Tingkat kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim.

Kategorisasi kemandirian dibedakan menjadi tiga tingkat yakni tinggi, sedang, dan rendah. Data penelitian yang diperoleh menunjukkan hasil 38,5% atau 20 anak memiliki kemandirian dengan tingkat tinggi; 11,5% atau 6 anak memiliki kemandirian tingkat sedang; dan 50% atau 25 anak memiliki kemandirian dengan tingkat rendah. Setelah dilakukan analisis pada masing-masing indikator kemandirian, diketahui indikator dengan skor tertinggi ada pada indikator percaya diri dan pandai bergaul. Pada indikator percaya diri dilakukan analisis dan dikategorikan kemudian didapatkan sebanyak 12 anak atau 23,08% memiliki rasa percaya diri yang tinggi, 26 atau 51,92% memiliki rasa percaya diri ditingkat sedang, serta 13 atau 25% memiliki rasa percaya diri yang rendah. Begitu pula pada indikator pandai bergaul, didapatkan sebanyak 18 anak atau 34,62% memiliki kemampuan bergaul yang tinggi, 25 anak atau 50% memiliki kemampuan bergaul tingkat sedang, dan 8 anak atau 15,38% memiliki kemampuan bergaul yang rendah.

Memiliki anak yang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan sederhana guna membantu dirinya sendiri merupakan keinginan setiap orang tua. Kemandirian yang dimiliki anak juga bukan hanya sebatas anak bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan fisik untuk membantu dirinya melainkan sesuai pendapat Yamin & Sanan (2013) terdapat tujuh indikator yang harus dimiliki anak sehingga anak bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri, yakni: a) kemampuan fisik melingkupi kemampuan anak untuk melakukan hal-hal setiap harinya semisal memakai baju sendiri, makan sendiri, atau memakai sepatunya sendiri; b) percaya diri, yakni anak tidak berlingkungan pada tubuh ibu untuk menghadapi suatu situasi, anak dapat dengan mudah mengutarakan apa yang ada dipikirkannya; c) pandai bergaul, kemampuan untuk menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimanapun anak berada; d) bertanggungjawab yakni kemampuan untuk berani menanggung resiko atas keputusan yang telah diambil, bisa menjaga dan merawat mainan atau barang-barang miliknya sendiri; e) disiplin, disiplin disini bukan berarti memaksa anak harus tunduk pada sebuah peraturan. Melainkan mengajarkan kepada anak bahwasanya disetiap tempat pasti terdapat suatu peraturan, anak juga bisa memahami bahwasanya setiap kesalahan yang dilakukan akan ada konsekuensi sehingga anak bisa lebih mengendalikan diri jika tidak ingin terkena hukuman; f) saling berbagi yakni kemauan anak untuk memberikan sebagian kepunyaannya kepada temannya/orang lain yang membutuhkan; g) mengendalikan emosi, misalnya tidak ringan tangan

memukul temannya ketika anak sedang marah, tidak menangis histeris ketika temannya tidak sengaja menghilangkan pensil atau penghapus anak; tidak mudah menuduh temannya mengambil barang-barangnya tanpa alasan yang kuat, mau meminta maaf apabila anak melakukan sebuah kesalahan.

Kemandirian anak menurut Hurlock (1993) dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: a) pola asuh orang tua, pengasuhan yang diterapkan orang tua berperan penting untuk membentuk kemandirian pada anak. Apabila orang tua terlalu memanjakan anak maka anak bisa memiliki kemandirian yang rendah karena terlalu bergantung pada orang lain; b) jenis kelamin, menurut pendapat Hurlock anak yang berkembang dengan tingkah laku yang maskulin cenderung akan lebih mandiri jika dibandingkan dengan anak yang bertingkah laku feminim; c) Urutan posisi anak, anak pertama selalu diharapkan dapat menjadi panutan untuk adik-adiknya sehingga anak pertama berpeluang untuk menjadi lebih mandiri dibanding anak bungsu yang identik lebih mendapatkan perhatian, baik dari orang tua maupun dari kakak-kakaknya.

Data yang didapat dari lapangan baik berupa hasil observasi maupun hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid, nampak bahwa beberapa anak masih sangat bergantung baik kepada guru ataupun kepada ibu untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar di kelas atau melakukan pekerjaan ringan lainnya seperti melepaskan sepatu, menaruh tas kedalam loker, makan atau saat ke toilet.

Data diatas sebagaimana diutarakan subjek R yang mengatakan bahwasanya anaknya yaitu P sangat bergantung kepadanya. P hanya mau makan sendiri ketika berada di sekolah itupun jika ditemani ibu di dalam kelas, sementara saat di rumah, P tidak akan mau makan apabila tidak disuapi Ibu atau terkadang P selesai mandi tidak mau cepat-cepat memakai bajunya hanya karena menunggu sang ibu. P tidak suka jika sang ibu beralih untuk mengurus adik P. P sering mencari perhatian ibunya apabila sang ibu sedang mengurus adiknya, seperti sengaja kencing dicelana, atau menangis kencang hanya karena sang adik tidak sengaja memukul P.

Kesimpulan dari fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim yakni rendah dengan prosentase sebesar 50% itu artinya setengah dari siswa-siswa RA Wahid Hasyim masih belum mandiri. Beberapa faktor yang kemungkinan menjadi penghambat kemandirian pada anak terjadi yakni selalu adanya bantuan dari orang tua terhadap apa yang dilakukan anak seperti memakai baju yang seharusnya bisa anak lakukan sendiri. Faktor orang tua yang terlalu memanjakan dan menuruti setiap keinginan anak juga menjadi faktor penghambat anak memiliki rasa mandiri.

3. Pengaruh antara pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim.

a. Pola Asuh Authoritatif

Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui, ibu yang menerapkan pola asuh authoritatif di RA Wahid Hasyim sebesar 25,49% atau 13 dari 51 ibu, sementara untuk tingkat kemandirian anak usia dini diperoleh hasil 38,5% atau 20 anak memiliki kemandirian dengan tingkat tinggi; 11,5% atau 6 anak memiliki kemandirian tingkat sedang; dan 50% atau 25 anak memiliki kemandirian dengan tingkat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak di RA Wahid Hasyim yang memiliki kemandirian tingkat rendah.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan, diperoleh hasil $r = 0,765$ dengan nilai signifikansi 0,002 yang kurang dari 0,05. Sesuai dengan norma bahwa apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh *authoritatif* yang diterapkan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim.

Hal ini menguatkan hasil penelitian terdahulu bahwasanya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia dini (Hikmah, 2012).

Suskandeni, dkk tahun 2017 melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina Lombok Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh dengan kemandirian anak di TK Negeri Pembina Lombok Barat dengan nilai signifikan 0,002 ($p < 0,05$).

Selain faktor pola asuh yang tepat, terdapat variabel lain yang memungkinkan mempengaruhi kemandirian anak usia dini namun tidak peneliti gunakan misalnya variabel *secure attachment* (kelekatan aman), disiplin sekolah, dan stimulus positif. Penelitian mengenai *secure attachment* dengan kemandirian menunjukkan hasil terdapat pengaruh antara *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini dengan nilai sig sebesar 0,005 dengan hubungan yang positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *secure attachment* anak kepada ibu, maka semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki seorang anak, penelitian ini dilakukan terhadap 50 anak di sebuah TK di Poncokusumo, Malang (Fauzul Mutmainah, 2016).

Penelitian mengenai pengaruh disiplin sekolah terhadap kemandirian anak dilakukan oleh Maranatha (2019) ini dilakukan kepada 36 anak di sebuah TK di Strada Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dimana kelas eksperimen dibagi menjadi dua kelas, satu kelas

diberikan perlakuan *congruent communication* sedangkan satu kelas lainnya merupakan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Hasilnya, kelas dengan perlakuan *congruent communication* menunjukkan nilai signifikansi 0,005 yang artinya kemandirian anak-anak kelas eksperimen lebih tinggi daripada anak-anak yang berada di kelas kontrol. Disiplin yang diterapkan dalam penelitian ini adalah disiplin *congruent communication*. *Congruent communication* sendiri merupakan penerapan disiplin dengan menggunakan komunikasi yang harmonis antara guru dan anak. Perilaku anak dapat ditingkatkan jika guru juga menerapkan komunikasi yang efektif, memperlakukan anak-anak dengan memberikan pemahaman, kebaikan, dan penghormatan.

Penelitian selanjutnya yakni pengaruh pemberian stimulus positif terhadap kemandirian anak usia dini yang dilakukan oleh Sri Yuniati pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pemberian stimulus positif berdampak kepada tingkat kemandirian anak dengan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,005$. Penelitian ini dilakukan kepada 20 anak di sebuah TK di Kabupaten Purworejo.

Pola asuh autoritatif menurut Diana Baumrind (Santrock, 2012) merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memiliki kontrol atas tingkah laku anak. Orang tua bersifat hangat dan mengasuh kepada anak, juga sering memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Orang tua autoritatif memberikan dukungan dan menunjukkan rasa senang sebagai respon atas

tingkah laku konstruktif anak-anak. Melihat dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwasanya orang tua sudah mulai mengajarkan anak untuk bertanggungjawab terhadap hal-hal kecil misal mainan sang anak sendiri atau barang-barang pribadi miliknya untuk dijaga juga tingkah laku sang anak. Orang tua juga mau membangun komunikasi secara hangat dengan anak sehingga anak merasa nyaman dengan orang tua untuk mengungkapkan apa yang anak rasakan. Apabila pola asuh autoritatif ini diterapkan dengan benar oleh orang tua, maka anak akan bisa memenuhi tujuh indikator kemandirian yang dikemukakan Yamin dan Sanan (2013) yaitu meliputi: kemampuan fisik, percaya diri, pandai bergaul, bertanggungjawab, disiplin, saling berbagi, dan bisa mengendalikan emosi.

b. Pola Asuh Permissive.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan, diperoleh hasil $r = 0,835$ dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Sesuai dengan norma bahwa apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh *permissive* yang diterapkan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim.

Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui, ibu yang menerapkan pola asuh *permissive* di RA Wahid Hasyim sebesar 74,51% atau 38 dari 51 ibu, sementara untuk tingkat kemandirian anak usia dini

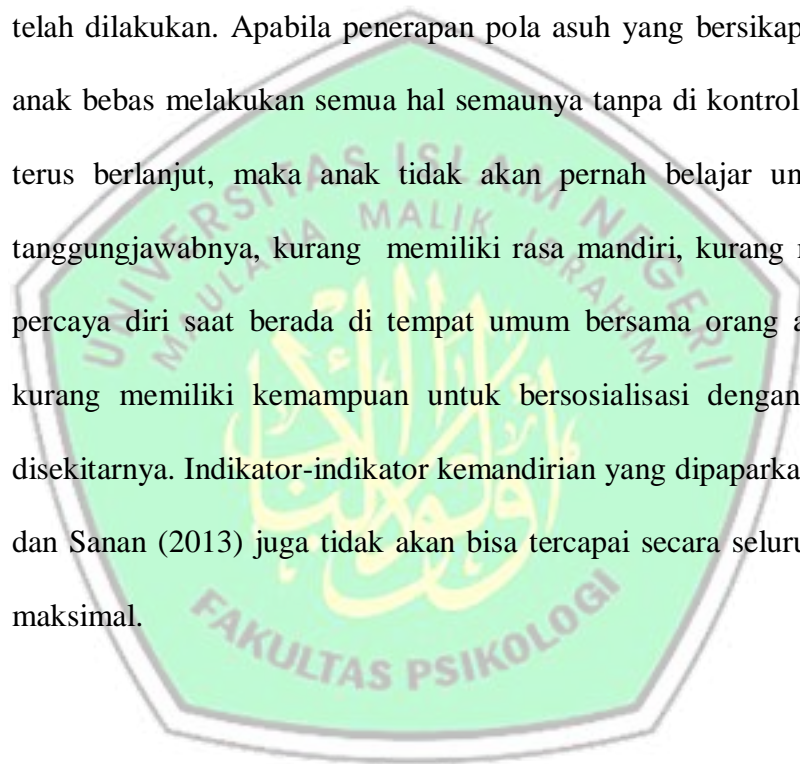
diperoleh hasil 38,5% atau 20 anak memiliki kemandirian dengan tingkat tinggi; 11,5% atau 6 anak memiliki kemandirian tingkat sedang; dan 50% atau 25 anak memiliki kemandirian dengan tingkat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak di RA Wahid Hasyim yang memiliki kemandirian tingkat rendah.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara pola asuh *permissive* terhadap kemandirian anak usia dini ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmawati (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap kemandirian dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki hubungan yang positif. Penelitian lain mengenai pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini juga dilakukan oleh Haeriah (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia dini yang dalam penelitian ini merupakan anak kelompok B di sebuah Tk di kab. Lombok.

Pola asuh *permissive* menurut Diana Baumrind (Santrock, 2012) merupakan Gaya pengasuhan memanjakan merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun tidak memberikan anak tuntutan-tuntutan atau kendali atas mereka. Orang tua memanjakan ini cenderung membiarkan anak melakukan apapun yang anak inginkan. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwasanya

gaya pengasuhan *permissive* ini merupakan cara mengasuh anak dengan memanjakan dan menuruti semua permintaan anak tanpa orang tua mengajarkan anak mengenai pentingnya memiliki tanggungjawab terhadap diri anak atau barang-barang pribadinya.

Pola asuh *permissive* ini merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan di RA Wahid Hasyim berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan. Apabila penerapan pola asuh yang bersikap membiarkan anak bebas melakukan semua hal semaunya tanpa di kontrol orang tua ini terus berlanjut, maka anak tidak akan pernah belajar untuk mengerti tanggungjawabnya, kurang memiliki rasa mandiri, kurang memiliki rasa percaya diri saat berada di tempat umum bersama orang asing, bahkan kurang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Indikator-indikator kemandirian yang dipaparkan oleh Yamin dan Sanan (2013) juga tidak akan bisa tercapai secara seluruhnya dengan maksimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pola asuh yang diterapkan yakni pola asuh *authoritarian* dengan jumlah 0 % ; kemudian pola asuh *authoritatif* dengan jumlah 25,49% dan pola asuh *permissive* dengan jumlah 74,51% . Pola asuh yang diterapkan para ibu wali dari anak-anak usia dini di RA Wahid Hasyim mayoritas adalah pola asuh *permissive*, dimana pola asuh ini memberikan kebebasan anak untuk bertindak tanpa orang tua memiliki kontrol.

Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui tingkat kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim diperoleh hasil 38,5% atau 20 anak memiliki kemandirian dengan tingkat tinggi; 11,5% atau 6 anak memiliki kemandirian tingkat sedang; dan 50% atau 25 anak memiliki kemandirian dengan tingkat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak di RA Wahid Hasyim yang memiliki kemandirian tingkat rendah.

Hasil analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan untuk aspek pola asuh *authoritatif*, diperoleh hasil $r = 0,765$ dengan nilai signifikansi 0,002 yang kurang dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh *authoritatif* yang diterapkan orang tua

terhadap kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim. Selanjutnya untuk aspek pola asuh *permissive*, diperoleh hasil $r = 0,835$ dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh *permissive* yang diterapkan orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim.

B. Saran

1. Bagi para ibu wali murid anak-anak usia dini RA Wahid Hasyim

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan di RA Wahid Hasyim adalah pola asuh *authoritatif* dan pola asuh *permissive*. Pola asuh *authoritatif* merupakan pola pengasuhan yang mengajarkan anak untuk belajar mandiri, membuka komunikasi yang hangat dan nyaman kepada anak, serta mendukung apapun yang dilakukan anak dengan tetap memiliki kontrol atas perilaku anak. Pola asuh ini apabila diterapkan dengan benar dan konsisten akan berdampak pada anak diantaranya, anak menjadi mengerti mengenai tanggungjawabnya, memiliki rasa percaya diri, memiliki kemampuan bersosialisasi/bergaul dengan baik, memiliki kendali diri dengan baik, selalu nampak bahagia dan kooperatif dengan siapapun. Pola asuh *authoritatif* ini sangat disarankan untuk dilakukan setiap ibu di RA Wahid Hasyim guna membangun karakter mandiri dalam diri anak.

Sementara pola asuh *permissive* yang cenderung membebaskan anak untuk berperilaku tanpa ada kontrol dari orang tua memiliki beberapa dampak negatif bagi masa depan anak, diantaranya anak tidak akan pernah

belajar tentang tanggungjawabnya, anak kurang memiliki kontrol diri karena terbiasa selalu dipenuhi keinginannya, anak juga akan menjadi bergantung kepada orang lain atau orang tuanya, sehingga penerapan pola asuh ini sama sekali tidak disarankan peneliti.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebelum memulai penelitian agar melakukan survei atau penggalan data secara menyeluruh dan detail terlebih dahulu sehingga dapat menemukan permasalahan yang benar-benar terjadi di lapangan atau bisa menemukan dan menentukan variabel lain yang juga mempengaruhi, seperti *attachment*, disiplin sekolah ataupun stimulus positif serta hasil penelitian bisa memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi lembaga tempat dilakukannya penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian cetakan ke-enam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hakim, Abdul, Srikandi Kumadji. 1997. *Pengantar Statistika*. Surabaya: Citra Media
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak edisi keenam jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Papalia, Diane E, dkk. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia: Experience Human Development edisi 12 buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Periantolo, Jelpa. 2015. *Penyusunan Susunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah, Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup edisi ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sutanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini "Pengantar dalam Berbagai Aspeknya"*. Jakarta: Prenada Media Group
- Yamin, Martinis, Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group
- Buri, John R. 1991. *Parental Authority Questionnaire*. JOURNAL OF PERSONALITY ASSESSMENT 57(1)
- Fatmawati, Lia. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di RA Se-Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar-IAIN Tulungagung*. Diakses melalui www.scholar.google.co.id
- Maranatha, Jojor Renta. 2019. *Pengaruh Disiplin Sekolah terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*. Journal on Early Childhood 2(2) hal 15-21.
- Matondang, Z. 2009. *Validitas dan Reabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED. Vol 6 No 1. Diakses melalui www.scholar.google.co.id
- Padjrin. 2016. *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Intelektualita Universitas Islam Negeri Raden Fatah Vol. 5 No 1.
- Puryanti, Imul. 2013. *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah*. Diakses melalui www.ejournal.uin-suska.ac.id
- Puspitasari, Dina Mei. 2014. *Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Brumbung Kediri*. Diakses melalui www.etheses.uin-malang.ac.id
- Rahma, Siti dkk. 2016. *Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Pemulung*. Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI-Vol 11, No 01

Sa'diyah, Rika. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. KORDINAT-Vol. XVI, NO 01.

Vernita, Leny. 2018. *Pengaruh Bonding Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Banjarsari Tahun Ajaran 2017/2018*. Diakses melalui www.digilib.unila.ac.id





LAMPIRAN



Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

4/20/2020 SisbakOnline

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan Gajeyana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 253 /FPsi.1/PP.009/4/2020 20 April 2020
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Kepala RA Wahid Hasyim
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : LUTVI IDA ISTIQOMAH / 15410195
Tempat Penelitian : RA Wahid Hasyim
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
2. Umdatul Khoirot, M.Psi.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.


a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

psikologi.uin-malang.ac.id/sisbak/cetakSips.php?id=259 1/1

Lampiran 2. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NU
ROUDLOTUL ATHFAL (RA) WAHID HASYIM
STATUS : TERAKREDITASI B

Alamat: Patuksari Rt 002 Rw 002 Kec. Wonosari Kab Malang

SURAT KETERANGAN

Sekolah RA Wahid Hasyim Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

Menerangkan bahwa sesungguhnya Saudara:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Zubaidah, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah RA Wahid Hasyim

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Lutvi Ida Istiqomah

NIM : 15410195

Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jurusan/Fakultas : Psikologi/Psikologi

Keterangan : Telah melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen skala (angket)

Mahasiswa tersebut benar-benar melakukan kegiatan penelitian di RA Wahid Hasyim pada bulan 15 – 19 April 2020 dengan judul penelitian: “**Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Wahid Hasyim Wonosari – Kabupaten Malang**”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 19 April 2020



Lampiran 3. Skala Penelitian

a. Skala Kemandirian

Surat Pernyataan Persetujuan Partisipasi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Usia :

Alamat :

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui **“pengaruh pola asuh Ibu terhadap kemandirian anak usia dini di RA Wahid Hasyim Wonosari – Kecamatan Wonosari”** yang dilaksanakan oleh Saudari Lutvi Ida Istiqomah sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan keadaan sehat, penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Terimakasih.

Malang, 15 April 2020

(Responden)

(.....)

Skala Kemandirian Anak

Nama Ibu :

Usia Ibu :

Nama Anak :

Usia Anak :

Bacalah setiap pernyataan dibawah ini dengan seksama dan isilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan tanda *checklist* (√) Anda bebas menentukan pilihan yang sesuai dengan diri anda. Pada setiap jawaban yang anda pilih tidak ada yang salah, oleh karena itu jawablah pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan jujur dan sesuai dengan keadaan saudara yang sebenarnya. Kerjakan dengan teliti, jangan ada nomor yang terlewatkan. Alternatif pilihan jawaban sebagai berikut:

SL : Selalu **SR** : Sering **KK** : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang-kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
1.	Anak terbiasa memakai baju dan sepatu sendiri				
2.	Setiap hari ibu membantu anak untuk memakai baju dan sepatu				
3.	Setiap pulang sekolah anak meletakkan sepatu tidak pada tempatnya				
4.	Anak merapikan kembali mainannya ketika selesai digunakan				
5.	Anak berani bercerita didepan teman-teman satu kelasnya				
6.	Anak memanggil ibu setiap akan buang air (BAK, BAB)				
7.	Anak tidak suka mainannya dipinjam teman				
8.	Anak memukul temannya ketika				

	anak merasa terganggu				
9.	Anak merusak mainan milik temannya saat tidak diijinkan meminjam mainan tersebut				
10.	Anak memperbaiki mainannya sendiri yang sudah rusak				
11.	Anak menyapa teman-temannya saat tiba di sekolah				
12.	Anak mengajak teman-temannya untuk bermain bersama				
13.	Anak mau dimintai tolong untuk membeli sesuatu oleh orang tua				
14.	Anak bersembunyi dibalik tubuh ibu saat disapa orang lain				
15.	Anak diam saja saat melihat teman-temannya bermain bersama				
16.	Anak membuang sampah sembarangan				
17.	Anak mau meminta maaf setelah melakukan kesalahan				
18.	Anak salim kepada orang tua setiap akan berangkat dan saat pulang sekolah				
19.	Anak menangis ketika ditinggal sebentar oleh ibu saat di sekolah				
20.	Anak mendominasi permainan saat bermain bersama teman-temannya				
21.	Anak tidak mau makan jika tidak disuapi orang tua				
22.	Anak hanya mau bermain dengan teman dekatnya				
23.	Anak memilih-milih teman				
24.	Anak mau berbagi snack yang dimiliki kepada teman-temannya				
25.	Anak berani memulai percakapan dengan orang asing				
26.	Anak mau mengutarakan apa yang sedang dipikirkannya				
27.	Anak buang air di toilet (BAK, BAB)				
28.	Anak tidak ditunggu orang tua saat di sekolah				

29.	Anak tidak mau ikut baris bersama teman-teman dan ibu guru				
30.	Anak mengembalikan mainan temannya yang dipinjam ketika mainan tersebut sudah rusak				
31.	Anak berebut mainan sampai menangis				

Skala Pola Asuh

Nama Ibu :

Usia Ibu :

Pekerjaan :

Bacalah setiap pernyataan dibawah ini dengan seksama dan isilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan tanda *checklist* (√) sesuai dengan diri saudara yang sebenarnya. Kerjakan dengan teliti, jangan ada nomor yang terlewatkan. Alternatif pilihan jawaban sebagai berikut:

Sesuai

Cukup Sesuai

Tidak Sesuai

Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Ibu merasa anak-anak bebas melakukan apapun yang mereka inginkan				
2.	Anak harus segera menyesuaikan diri lingkungan baru (sekolah)				
3.	Saat membuat peraturan untuk di				

	rumah, Ibu mendiskusikan peraturan tersebut bersama ayah dan anak				
4.	Ibu memotivasi anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya mengenai peraturan di rumah				
5.	Ibu merasa anak-anak bebas mengambil keputusan sendiri meskipun keputusan itu tidak sesuai dengan keinginan orang tua				
6.	Ibu membebaskan anak untuk mematuhi atau melanggar peraturan yang ada di rumah				
7.	Ibu membebaskan anak untuk memiliki cita-cita sesuai keinginan anak dan mau memberikan informasi mengenai keinginan tersebut				
8.	Ibu merasa bahwa setiap orang tua berkewajiban menjelaskan siapa yang harus dipatuhi dan dihormati di rumah				
9.	Ibu kurang memberikan contoh bagaimana anak harus bertingkah laku				
10.	Ibu menuruti semua keinginan anak-anak saat membuat suatu peraturan atau kesepakatan				
11.	Ibu mau memberikan informasi atas segala hal yang ingin diketahui anak				
12.	Ibu merasa bahwa sebagian masalah tentang kenakalan anak bisa diselesaikan apabila orang tua tidak membatasi kegiatan dan keinginan anak-anak				
13.	Ibu membebaskan anak mengambil keputusan tanpa sedikitpun ibu membantu				
14.	Ibu mempertimbangkan pendapat anak dalam membuat peraturan/kebijakan				
15.	Ibu merasa tanggungjawab dalam membimbing dan mendidik anak tidak hanya dilakukan orang tua				
16.	Ibu membuat peraturan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak				
17.	Ibu mau mendengar cerita anak mengenai kegiatan kesehariannya dan mau memberikan arahan/solusi				
18.	Ibu membebaskan anak untuk				

	mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang tua				
19.	Ibu merasa bahwa dalam mendidik anak orang tua harus tegas dan disiplin				
20.	Ibu mewajibkan anak untuk melakukan apa yang ibu inginkan				
21.	Ibu mau mengerti pada setiap keluhan yang disampaikan anak				
22.	Ibu kurang peduli terhadap tingkah laku, kegiatan, ataupun keinginan anak				
23.	Ibu meminta maaf saat ibu berbuat salah kepada anak				

-Terimakasih-



Lampiran 4.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.675	30

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kemandirian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	33

Item-Total Statistics (Pola Asuh)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.0000	43.097	.105	.677
VAR00002	80.8750	42.694	.214	.668
VAR00003	81.3438	43.975	.047	.679
VAR00004	79.9375	40.964	.284	.661
VAR00005	80.0938	42.023	.257	.664
VAR00006	81.0000	40.065	.363	.653
VAR00007	80.8125	45.060	-.079	.690
VAR00008	79.8438	44.007	.029	.682
VAR00009	80.0625	44.964	-.073	.692
VAR00010	81.0625	40.835	.306	.659
VAR00011	79.7500	41.355	.326	.658
VAR00012	79.5312	42.773	.208	.668
VAR00013	80.8438	42.910	.118	.676
VAR00014	80.4062	42.894	.132	.674
VAR00015	79.6250	41.532	.328	.659
VAR00016	80.5312	45.289	-.102	.688
VAR00017	80.6250	38.823	.452	.643
VAR00018	80.9688	45.193	-.091	.690
VAR00019	81.3438	42.233	.318	.662
VAR00020	79.8438	41.297	.383	.655
VAR00021	79.6562	38.491	.571	.634
VAR00022	79.6875	41.706	.282	.662
VAR00023	79.4375	43.544	.170	.671
VAR00024	80.9062	40.733	.342	.656
VAR00025	79.8438	41.620	.284	.662
VAR00026	80.6562	40.749	.359	.655

VAR00027	79.6875	41.577	.402	.656
VAR00028	81.4062	42.443	.270	.664
VAR00029	81.2812	44.854	-.060	.690
VAR00030	79.5625	42.899	.190	.669



Item-Total Statistics (Kemandirian)

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.0625	173.673	.562	.893
VAR00002	96.2188	172.886	.572	.893
VAR00003	96.0938	177.959	.349	.897
VAR00004	95.9375	179.415	.346	.897
VAR00005	96.2500	168.194	.699	.890
VAR00006	95.9688	177.515	.361	.897
VAR00007	95.5000	177.806	.504	.895
VAR00008	95.3125	178.867	.357	.897
VAR00009	94.9688	174.354	.610	.893
VAR00010	96.2188	181.209	.242	.899
VAR00011	95.3750	171.984	.561	.893
VAR00012	95.2500	176.645	.487	.895
VAR00013	95.5312	176.773	.544	.894
VAR00014	94.9688	178.483	.466	.895
VAR00015	95.2812	177.241	.495	.895
VAR00016	95.5938	177.217	.496	.895
VAR00017	95.5625	167.157	.758	.889
VAR00018	94.8438	175.104	.521	.894
VAR00019	94.8438	179.233	.464	.895
VAR00020	95.9688	180.225	.245	.900
VAR00021	95.0000	183.161	.220	.899
VAR00022	95.4062	175.410	.575	.893
VAR00023	95.2500	178.839	.433	.896
VAR00024	95.2188	185.467	.085	.901
VAR00025	95.2812	178.660	.452	.895
VAR00026	96.0000	175.677	.519	.894
VAR00027	95.3438	176.039	.583	.894
VAR00028	94.6875	182.802	.313	.897
VAR00029	95.4688	168.967	.532	.894

VAR00030	95.0938	177.055	.440	.896
VAR00031	95.0312	186.160	.047	.902
VAR00032	95.1250	183.790	.123	.902
VAR00033	95.3438	176.104	.579	.894



Lampiran 5. Uji Normalitas dan Linearitas

a. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.28581961
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.641
Asymp. Sig. (2-tailed)		.806
a. Test distribution is Normal.		

b. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kemandirian	Between	(Combined)	2555.759	20	127.788	1.261	.275
* pola asuh	Groups	Linearity	301.990	1	301.990	2.980	.094
		Deviation from Linearity	2253.769	19	118.619	1.170	.340
	Within Groups		3141.933	31	101.353		
	Total		5697.692	51			

Lampiran 6. Kategorisasi Skala Kemandirian

Statistics

kat_kemandirian

N	Valid	52
	Missing	0
Mean		1.88
Std. Deviation		.943
Range		2
Minimum		1
Maximum		3
Sum		98

kat_kemandirian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	26	50.0	50.0	50.0
	2	6	11.5	11.5	61.5
	3	20	38.5	38.5	100.0
	Total	52	100.0	100.0	

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Lutvi Ida Istiqomah

NIM : 15410195

Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Solichatun, M.Si

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Wahid Hasyim Wonosari – Kabupaten Malang

No	Tanggal	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	04/09/2019	Menentukan judul dan latar belakang	
2.	11/09/2019	Mengajukan Bab I	
3.	18/09/2019	Revisi Bab I	
4.	02/10/2019	Acc Bab I	
5.	09/10/2019	Mengajukan Bab II & Bab III	
6.	16/10/2019	Revisi Bab II & Bab III	
7.	26/04/2020	Mengajukan Bab IV & Bab V	
8.	28/04/2020	Revisi Bab IV & Bab V	
9.	29/04/2020	Acc Keseluruhan	

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Solichatun, M.Si

NIP. 19700724 200501 2 003